

**STRATEGI PROGRAM BERITA JTJ BONDOWOSO DALAM  
MELESTARIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**AMRI AZIS**

NIM: 082 111 026

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2018**

**STRATEGI PROGRAM BERITA JTV BONDOWOSO DALAM  
MELESTARIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

**AMRI AZIS**  
NIM: 082111026

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Sofyan Hadi, M. Pd**  
NIP. 197505142005011002

**STRATEGI PROGRAM BERITA JTV BONDOWOSO DALAM  
MELESTARIKAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 25 Mei 2018

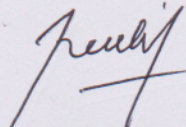
**Tim Penguji**

Ketua



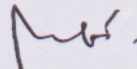
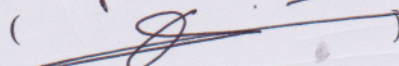
Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom  
NIP. 19720715 200604 2 001

Sekretaris



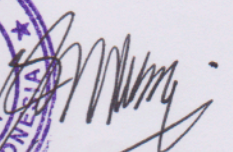
Drs. H. Abdul Choliq, M.I.Kom  
NIP.

Anggota:

1. Muhibbin, S. Ag., M. Si (  )
2. Dr. Sofyan Hadi, S. Sos, M.Pd (  )

Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah

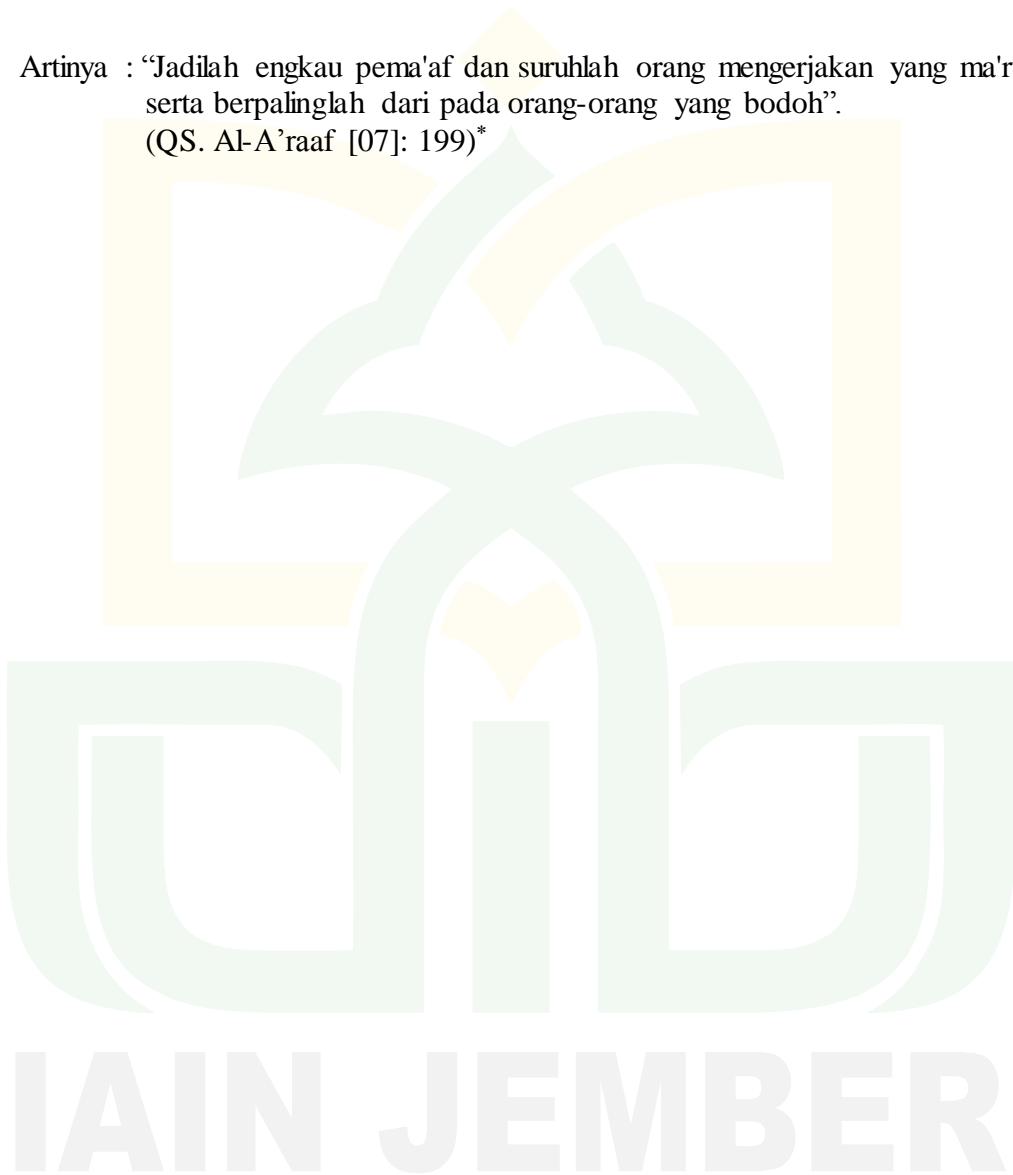


  
Dr. Abdul Asror, M. Ag  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : “Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.  
(QS. Al-A'raaf [07]: 199)\*



---

\* Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. QS. Al-A'raaf : 199

## PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuasaya yang sangatsayasyangidanta'dzimi. Yang selalu memberikan didikan dan dukungan baik berupa akhlak maupun materi. Maafkan anakmu yang masih belum bisa menjadi kebanggan dan belum bisa membalas semua kasih sayang yg telah panjenengan berikan.
2. Segenap Keluarga Besar Mbah Saipah yang selalu mengingatkan dan mendukung saya dalam setiap langkah kesuksesan.
3. Sahabat-sahabat seperjuangan (Chofi Zamani, Alif Firdaus, Hariyono, Fendi, Fariz Rahman W, Munip, Mashur Imam, Afthon Sholeh, Imam K, Naimur Rahman, Hamim AJ, Rurut WT, Rifqi Sholfi, Ulum Rahmatullah, Abd. Rahman Arif, dan semua sahabat yang tidak bisa sebutkan semuanya)
4. Organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) IAIN Jember.
5. Angkatan PMII GOD BACK (Gerakan Organisatoris Demokratis Berasas Cultural Kritis).
6. Pasopati FC Rambipuji Jember dan semua yang ada di dalamnya.
7. Zona Multiple Tour and Event Orginizer dan segenap *crew* yang ada.
8. Almamater saya tercinta, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah menaungi saya selama menempuh studi.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Sofyan Hadi, M. Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sekaligus dosen pembimbing penulisan skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, Rizky Setiawan, Matsubatur Rohmaniah dan semua *crew* JTV Bondowoso yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan baik dari bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah selanjutnya. Semoga apa yang diusahakan dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 02 April 2018

**AMRI AZIS**  
NIM: 082 111 026

## ABSTRAK

**Amri Azis (2018), Dr. Sofyan Hadi, M. Pd:** *Strategi Program Berita JTV Bondowoso dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal.*

JTV Bondowoso selama ini dengan program berita Redaksi Tapal Kuda telah berusaha memberikan informasi, pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat tentang budaya lokal yang ada, akan tetapi tidak masih banyak masyarakat yang tidak merespon baik. Respon tersebut terjadi karena sekarang kebanyakan masyarakat lebih suka melihat tayangan yang berorientasi pada hiburan bukan pada program berita televisi lokal.

Fokus Penelitian ini adalah 1) Bagaimana perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal. 2) Bagaimana Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso. 3) Bagaimana evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal. 2) Mengetahui pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso. 3) Mengetahui evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Validitasi data menggunakan Triangulasi Sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal adalah dengan didasarkan pada analisa peluang, kompetitif dan bauran program melalui rapat redaksi yang di hadiri oleh manajer, reporter hingga staf marketing dan pengiklanan yang akan menghasilkan rencana program meliputi susunan, isi dan bentuk program; penganggaran biaya program; jadwal tayang program; dan organizing kerja *crew* tentang program berita *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*. 2) Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso adalah dengan strategi memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal, bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam memproduksi program, penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton, dimana kearifan budaya local tersebut adalah *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*. Strategi tersebut memperhatikan pangsa pasar (*audien/masyarakat*) yang *heterogen* dan menitikberatkan pada keuntungan *kompetitif* dari program TV *kompetitor*. 3) Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal adalah dilakukan setiap minggu melalui rapat evaluasi menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kajian keilmuan yang ada, yaitu melihat mengevaluasi respon audien terhadap program dan tingkat penjualan iklan pada program *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40



C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Analisis Data.....	44
F. Keabsahan Data .....	46
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	47
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	49
B. Penyajian dan Analisis Data.....	53
C. Pembahasan Temuan.....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
1. Matrik	
2. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
3. Pedoman Penelitian	
4. Pedoman Wawancara	
5. Surat Ijin Penelitian dari IAIN Jember	
6. Jurnal Penelitian	
7. Keterangan Selesai Penelitian dari JTV Bondowoso	
8. Dokumentasi penelitian	
9. Biodata Peneliti	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasca runtuhnya Era Orde Baru tahun 1998, keterbukaan informasi yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Kebebasan Pers, dan dalam dunia penyiaran lahir UU Penyiaran No.32 Tahun 2002 yang terlepas dari beberapa kelemahannya, memberikan landasan bagi transformasi menuju sistem media penyiaran yang demokratis dan modern.<sup>1</sup> Industri media massa, baik cetak, radio, online dan televisi tumbuh subur meski semuanya tidak menjamin dapat bertahan di tengah persaingan industri media yang terjadi saat itu. Dunia pertelevisian di Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Bahkan pertumbuhan media khususnya televisi ini sudah tumbuh sebelum runtuhnya orde baru. Jumlah pesawat televisi di Indonesia 1991, 1992 bertambah rata-rata 12-15% per tahun. Sekarang ini di Indonesia diperkirakan terdapat 14 juta pesawat televisi yang jumlahnya meningkat dengan tajam dari tahun ke tahun.<sup>2</sup> Kondisi ini, merupakan fenomena yang sangat menarik, hal ini disebabkan pesatnya perkembangan media dan masyarakat dalam memasuki era komunikasi.

Seiring dengan perkembangan industri media, berbagai strategi dilakukan oleh setiap perusahaan media agar dapat bertahan dan menjawab tantangan di tengah gerusan persaingan yang semakin tajam. Tak terkecuali

---

<sup>1</sup> Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran* (Yogyakarta: LKis, 2004), 5.

<sup>2</sup> Ishadi, *Prospek Bisnis Informasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999), 93.

dengan industri media televisi. Media televisi yang pada Era Orde Baru didominasi oleh televisi milik pemerintah TVRI dikemas sebagai sebuah corong suara pemerintah. Kini televisi merupakan medium yang paling cepat berkembang dan menjadi salah satu media yang memiliki pengaruh besar sebagai sebuah alat komunikasi ke masyarakat, dan hal itu tidak lepas dari mulai munculnya berbagai stasiun televisi swasta di tanah air, dengan berbagai segmentasi dari bersifat informatif hingga sebagai media hiburan. Menengok kembali perjalanan stasiun TV swasta, pada awal berdirinya RCTI tahun 1989 misalnya, stasiun TV ini jangkauannya terbatas hanya di Jakarta dan di sekitarnya. Sementara SCTV dengan jangkauan Surabaya dan sekitarnya, dan ANTV untuk kawasan sekitar Lampung dan Bengkulu. Ini berarti pada awal tumbuhnya stasiun TV swasta, daya jangkauannya memang terbatas. Ketika itu, tampaknya untuk satu kota besar hanya diperbolehkan beroperasi satu stasiun TV saja.<sup>3</sup>

Seiring berjalannya waktu, RCTI menambah jangkauannya ke kawasan Bandung, dan SCTV merambah Bali. Tahun 1991. Ketika TPI bersiaran secara nasional dengan menumpang pada fasilitas milik TVRI, dan keluarnya izin menggunakan satelit domestik Palapa, siaran stasiun TV swasta lebih luas jangkauannya.<sup>4</sup> Dapat dikatakan, pada awalnya stasiun – stasiun televisi swasta nasional yang berkembang sekarang lahir di kota-kota lokal dan kemudian meluaskan jangkauannya secara nasional hingga menjadi suatu media pertelvisian yang besar.

---

<sup>3</sup> Muhamad Mufid, *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. (Jakarta: Kencana, 2007), 190.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 191.

Data resmi Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) menunjukkan, hingga Agustus 2003 jumlah televisi lokal di Indonesia mencapai hampir 50 stasiun, tersebar dari Papua hingga Pematang Siantar. Jumlah yang tak sedikit mengingat rentang kelahirannya yang singkat, mulai tahun 1997. Secara garis besar, televisi-televisi lokal itu sesungguhnya mengindikasikan 3 kategori televisi yang berbeda: televisi komunitas, televisi komersial lokal, dan televisi public daerah. Presentase terbesar adalah televisi yang mengindikasikan sebagai televisi swasta lokal (24), lalu disusul televisi publik daerah (18) dan televisi komunitas (7). Angka sesungguhnya bisa jadi lebih besar mengingat ada kemungkinan televisi-televisi yang belum teridentifikasi.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan hal itu, eksistensi televisi lokal semakin mendapat ruang ketika Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI) berdiri 26 Juli 2003 di Bali. ATVLI merupakan wadah bagi televisi-televisi lokal yang sama-sama menginginkan legitimasi politik bagi keberadaan mereka. Perjuangan televisi 4 lokal mencapai klimaksnya ketika UU Penyiaran yang baru diundangkan pada 28 November 2002. Undang-undang ini memberi pengakuan hukum atas eksistensi lembaga penyiaran lokal, baik lembaga penyiaran swasta, komunitas, maupun publik.<sup>6</sup>

Keberadaan televisi lokal harus memiliki visi dan misi serta dituntut memberikan kontribusi kepada daerah dan bangsa ini. Adapun visi dan misi dari ATVLI adalah :<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Agus Sudibyo, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, (Yogyakarta: LKis, 2004), 101.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>7</sup> <http://www.atvli.com/sejarah.asp> (4 Desember 2017).

- Visi : Terwujudnya spirit otonomi daerah yang bermartabat di Indonesia bersama media televisi lokal.
- Misi : 1. Memenuhi hak asasi manusia dalam memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi
2. Menjadikan media televisi lokal sebagai penunjang dalam upaya menggali nilai budaya, pendidikan, sosial kemasyarakatan, agama, ekonomi, teknologi, dan demokratisasi di semua bidang, dalam rangka pemerataan pembangunan diseluruh Indonesia

Televisi lokal jika mau lebih bijak, sesungguhnya mempunyai potensi besar karena tumbuhnya kerinduan masyarakat terhadap akar budaya sendiri. Akan tetapi, selama ini stasiun televisi di Indonesia lebih dituntut untuk mengembangkan dirinya sebagai institusi bisnis dengan melupakan masyarakat sebagai konsumennya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan visi dan misi ATVLI yang telah dipaparkan di atas.

Selain itu media televisi di Indonesia masih menempatkan masyarakat sebagai objek dan mengeksploitasi objek tersebut, bukan mengeksplorasi sosial budaya yang ada di masyarakat sebagai salah satu bentuk tanggung jawab sosial media. Kondisi semacam ini cukup mengkhawatirkan untuk perkembangan televisi lokal ke depan. Sedangkan televisi memberikan imbas media yang luar biasa besar bagi masyarakat, media ini memiliki daya penetrasi jauh lebih besar dari pada media lainnya. Bila kita hubungkan dengan konteks kebudayaan, televisi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kebudayaan dalam masyarakat. Hal itu dikarenakan dengan adanya kontak dengan kebudayaan asing, perubahan kebudayaan sangat mungkin terjadi dan bahkan akan menghilangkan kebudayaan lokal tersebut.

Jadi peran media massa terutama media televisi sangat berperan dalam mengenalkan dan mempertahankan budaya lokal yang telah ada kepada masyarakat.

PT. Jawa Pos Media Televisi atau yang lebih dikenal dengan JTV adalah televisi lokal pertama yang tergabung dalam Jawa Post Group. Televisi lokal yang mengudara pada Tanggal 08 November 2001 ini memiliki cabang di berbagai daerah di Jawa Timur salah satunya JTV Bondowoso yang memiliki slogan “Budaya Tiada Henti” merupakan ciri khas JTV Bondowoso yang ingin mengangkat budaya lokal Bondowoso. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep program acara yang berbeda yaitu mengangkat potensi lokal Bondowoso.

JTV Bondowoso memiliki salah satu program unggulan yakni Redaksi Tapal Kuda, di mana salah satu tujuan program ini yaitu menjadi corong informasi bagi masyarakat Bondowoso dan sekitarnya dan menjadi program yang bertujuan melestarikan budaya lokal Bondowoso. Program berita ini telah banyak memberikan informasi dan pengetahuan secara terus-menerus tentang budaya lokal yang ada di kawasan Tapal Kuda khususnya Bondowoso, sesuai slogannya “Budaya Tiada Henti”.

JTV Bondowoso selama ini dengan program berita Redaksi Tapal Kuda telah berusaha memberikan informasi, pengetahuan dan kesadaran kepada masyarakat tentang budaya lokal yang ada, akan tetapi tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat yang tidak merespon dengan baik. Respon tersebut terjadi karena sekarang kebanyakan masyarakat lebih suka

melihat tayangan yang berorientasi pada hiburan yang diberikan oleh televisi nasional bukan pada program berita televisi lokal. Hal tersebut menjadi masalah dan evaluasi kerja JTV Bondowoso dalam melakukan strategi program berita.

Melihat dari slogan JTV Bondowoso yaitu “Budaya Tiada Henti” berimplikasi terhadap program-program berita yang ditayangkan nanti benar-benar berorientasi pada kearifan budaya lokal apa tidak. Observasi awal peneliti menemukan fakta bahwa program-program yang ada pada JTV Bondowoso kebanyakan menyiarkan tentang kearifan budaya lokal, yaitu *can-macanan kadduk*; dan olahraga *Gobak Sodor*. Menayangkan tentang kearifan budaya lokal ini dikemas dalam bentuk berita, yaitu News Tapal Kuda dengan jam tayang 07.30 WIB dan 18:30 WIB.<sup>8</sup>

Bondowoso memiliki budaya lokal yang sangat terkenal. Sebagaimana disebutkan diatas, diantaranya adalah *can-macanan kadduk*. Sebagian masyarakat mengenal budaya ini dengan sebutan Singo Ulung. Budaya lokal ini lahir dari cerita rakyat Bondowoso. Konon dahulu ada seorang tokoh yang ada di desa Blimbing Bondowoso. Tokoh tersebut memiliki kesaktian berbicara dengan seekor singa. Untuk menghormati tokoh inilah kemudian diciptakan sebuah tarian yang bernama *can macanan kadduk* atau juga dikenal dengan *singo ulung*.

Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa yang juga terkenal menjadi budaya di Bondowoso adalah *gobak sodor*. *Gobak Sodor* adalah

---

<sup>8</sup> Observasi, JTV Bondowoso,

sebuah permainan tradisional yang merupakan permainan melintasi garis pertahanan musuh. Permainan dilakukan oleh dua tim yang secara bergantian menjaga garis yang ada agar tidak dilewati lawan. Jika salah satu tim menjadi penjaga garis maka tim lainya atau lawan bertugas dan berusaha menembus garis tersebut, tanpa tersentuh sedikitpun oleh musuh penjaga garis yang akan dilewati.<sup>9</sup>

Permainan tradisional inilah yang sangat fenomenal di Kabupaten Bondowoso. Dari saking fenomenalnya, baru-baru ini olah raga jenis ini dimasukkan dan diakui oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Bahkan untuk membudayakan olahraga tradisional ini, pemerintah kabupaten Bondowoso membentuk komunitas *Sodor* dengan nama AGS (Asiosiasi Gobak Sodor).<sup>10</sup> Asiosiasi tersebut terbilang sukses, sebab mampu menyelenggarakan festival lomba *gobak sodor* se Bondowoso yang diikuti oleh 80 Tim. Dari keterangan Dhofir yang saat diwawancarai menjabat sebagai ketua DPRD Kabupaten Bondowoso dijelaskan bahwa lomba tersebut adalah hasil kerja sama AGS dengan Pemerintah Daerah.<sup>11</sup>

Dua budaya lokal di atas inilah yang kemudian secara maksimal diupayakan untuk terus dilestarikan oleh JTV Bondowoso lewat program beritanya. Program berita Bondowoso nampak sangat antusias dalam

---

<sup>9</sup> Sanie B Kuncoro dan Imam Risdiyanto, *Garis Perempuan*, (Bandung:Mizan Publika, 2010), 3.

<sup>10</sup> Rizqi Setiawan, "Olahraga Tradisional Gobak Sodor Resmi Masuk Cabor KONI Bondowoso" dalam <http://pojokpitu.com/baca.php?idurut=57001&&top=1&&ktg=J> diakses tanggal 11/11/2018. Juga dapat dilihat dalam berita yang di JTV Bondowoso pada tahun 2017. Selengkapnya lihat <https://www.youtube.com/watch?v=3fIAgyAsnc8> diakses tanggal 07/11/2017

<sup>11</sup> *Wawancara*, Ahmad Dhofir (Ketua DPRD Kab Bindowoso dan Dewan Pembina AGS) tanggal 12/11/2017



menyiarkan perhelatan lomba *gobak sodor* dan juga beberapa tradisi dan penampilan can macanan kadduk di beberapa pementasan. Fakta tersebut menandakan bahwa JTV Bondowoso konsisten terhadap slogan yang mereka telah tetapkan dan telah menjawab masalah yang ada dalam penyiaran televisi lokal yang mayoritas konten lokal di daerah secara persentase terpenuhi. Namun, jam tayang konten lokal masih pada jam-jam malam.<sup>12</sup> Kemudian akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menayangkan program-program tentang kearifan budaya lokal tentu perlu strategi penyiaran yang tepat. Strategi penyiaran tersebut untuk menjawab keadaan pasar (masyarakat) yang dewasa ini lebih tertarik pada tayangan televisi yang menayangkan hiburan, seperti sinetron, film, infotainment. Dimana tayangan tersebut diproduksi oleh stasiun televisi swasta, bukan televisi lokal yang orientasinya tayangannya kepada kerarifan budaya lokal.<sup>13</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Strategi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi bagi seorang peneliti dan menentukan sasaran penelitian sehingga dapat mengklarifikasi data yang akan dikumpulkan, diolah, dan dianalisis dalam suatu penelitian.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> <https://news.okezone.com/read/2017/04/01/340/1656581/rakornas-kpi-2017-lembaga-penyiaran-wajib-laksanakan-konten-lokal-10> diakses pada tanggal 12/11/2017

<sup>13</sup> Kompas.com dengan judul "Survei Litbang Kompas: Televisi, Dua Sisi Mata Uang", <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/30/05374961/Survei.Litbang.Kompas.Televisi.Dua.Sisi.Mata.Uang>. diakses pada tanggal 12/11/2017

<sup>14</sup> Moleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, 7

Fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal?
2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso?
3. Bagaimana evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso
3. Mengetahui dan mendiskripsikan tentang evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pemahaman di bidang ilmu komunikasi khususnya di Media Televisi.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap khalayak bahwa media televisi juga bisa berperan dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul penelitian, maka penulis merasa perlu mencantumkan definisi istilah dalam skripsi ini.<sup>15</sup> Judul penelitian ini adalah Strategi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal, dengan pengertian antara lain :

### 1. Strategi

Strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau repon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan. Pernyataan strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45

subyektif atau berdasarkan intuisi belaka yang mengabaikan keputusan yang lain.<sup>16</sup>

## 2. JTV

JTV yang merupakan singkatan dari Jawa Pos Media Televisi, adalah sebuah stasiun televisi swasta regional di Kota Surabaya, Jawa Timur. JTV adalah televisi swasta regional pertama di Indonesia sekaligus yang terbesar di Indonesia hingga saat ini. Jangkauan JTV meliputi hampir seluruh provinsi Jawa Timur secara juga bisa diterima di seluruh Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina dan Australia dengan parabola melalui satelit Telkom-1, dan fasilitas televisi berlangganan.

Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan Jawa Pos TV dan dimiliki oleh Grup Jawa Pos, yang juga memiliki afiliasi surat kabar dan biro JTV di Surabaya, Malang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura. Dahlan Iskan (CEO Grup Jawa Pos) menargetkan JTV untuk melahirkan 20 TV lokal setiap tahunnya.

## 3. Kearifan Budaya Lokal

Gobyah (2003), mengatakan bahwa kearifan budaya lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan budaya lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan budaya lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan budaya lokal merupakan

---

<sup>16</sup> Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran, Edisi 1* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997 ), 45

produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Menurut Caroline Nyamai-Kisia (2010), kearifan budaya lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran secara global tentang isi dari satu bab ke bab yang lain sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan; bab ini merupakan dasar dalam penelitian, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: bab ini membahas tentang kajian kepustakaan yang meliputi: penelitian terdahulu, dan kajian teori.

BAB III: bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis yang meliputi: gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB IV:penyajian data dan analisis, terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan.

BAB V : penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Agar dapat menjadi bukti sejauh mana keorisinilan posisi penelitian yang hendak dilakukan, maka peneliti paparkan penelitian yang terkait dengan judul peneliti, baik penelitian yang terpublikasikan atau belum terpublikasikan (Skripsi, Tesis, Desertasi, dan sebagainya). Berangkat dari hal ini penulis melihat ada beberapa kajian tentang *Melestarikan Kearifan Budaya Lokal* sebagai perbandingan yang menjadi celah untuk objek yang akan di kaji peneliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Luthfiah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “ Peran Jogja TV sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana peran media massa didalam melestarikan kearifan budaya lokal, dalam penelitian ini sang peneliti lebih mengkaji tentang melestarikan bahasa jawa.<sup>17</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Rurut Wahyu Trisnanto, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan Judul “Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Program Berita *Pojok Kampung* Di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa *Suroboyan* dalam

---

<sup>17</sup> Luthfiah, “Peran Jogja TV sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa”, Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Program Berita *Pojok Kampung JTV*).<sup>18</sup> Sama halnya seperti peneliti di atas, skripsi ini memiliki persamaan meneliti tentang bahasa yaitu bahasa suroboyoan tapi perbedaan terdapat di analisis tentang masyarakatnya menanggapi program berita tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hazmi Hakim dengan judul Studi Tentang Sistem Penyiaran Islam di Stasiun Lombok TV. Isi kajian dari skripsinya terfokus tentang televisi lokal (Lombok TV) dalam menerapkan program penyiaran agama Islam di Lombok. Pembahasan skripsi tersebut juga meliputi kelebihan dan kekurangan proses penyiaran agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat program siaran tersebut.

Dari tiga kajian terdahulu itu peneliti menemukan persamaan yang akan dilakukan adalah subjek penelitian mengenai peran media dalam melestarikan kearifan budaya lokal salah satunya bahasa jawa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti, penelitian tersebut mengkaji tentang budaya lokal yang berpusat pada bahasanya dan budaya agama saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang bagaimana peran media dalam mengawal dan melestarikan kearifan budaya lokal.

---

<sup>18</sup> Rurut Wahyu Trisnanto, “Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Program Berita *Pojok Kampung* Di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa *Suroboyoan* dalam Program Berita *Pojok Kampung JTV*)”, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember



## B. Kajian Teori

### 1. Strategi

#### a. Definisi Strategi

Strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau repon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manajer yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan. Pernyataan strategi secara eksplisit merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis. Strategi memberikan kesatuan arah bagi semua anggota organisasi. Bila konsep strategi tidak jelas, maka keputusan yang diambil akan bersifat subyektif atau berdasarkan intuisi belaka yang mengabaikan keputusan yang lain.<sup>19</sup>

Strategi penyiaran program dalam hal agama Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Fandy, *Strategi Pemasaran, Edisi 1*, 45.

<sup>20</sup> Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. (Semarang: Rasail, 2005), 52.

Dalam QS. Ali Imran/3: 110, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>21</sup>

Pembentukan strategi suatu organisasi dipengaruhi oleh unsur-unsur yang berkaitan dengan lingkungan, arah, kondisi, tujuan dan sasaran yang menjadi dasar budaya organisasi tersebut. Ada beberapa komponen pembentuk strategi:<sup>22</sup>

- 1) Secara makro, lingkungan organisasi tersebut akan dipengaruhi oleh unsur-unsur kebijakan umum, budaya, yang dianut, sistem perekonomian dan teknologi yang dikuasai oleh organisasi bersangkutan.
- 2) Secara mikro, tergantung dari misi organisasi, sumber-sumber dimiliki (sumber daya manusia dan sumber daya guna lainnya yang dikuasai), system pengorganisasian dan rencana atau program dalam jangka panjang serta tujuan dan saran yang hendak dicapai.

Strategi perusahaan biasanya berkaitan dengan prinsip-prinsip secara umum untuk mencapai misi yang dicanangkan perusahaan, serta

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2010), 64.

<sup>22</sup> Ruslan Rosady, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi* (Jakarta: 2003), 27.

bagaimana perusahaan memilih jalur yang spesifik untuk mencapai misi tersebut. Dalam penelitian ini strategi juga dapat diartikan sebagai proses untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan dalam menentukan produk, jasa, dan pasarnya di masa depan. Dalam menjalankan aktifitas operasional setiap hari di perusahaan, para pemimpin dan manajer puncak selalu merasa bingung dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat karena keadaan yang terus menerus berubah.<sup>23</sup>

Strategi juga diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>24</sup> Strategi mencerminkan kesadaran perusahaan mengenai bagaimana, kapan dan di mana ia harus bersaing menghadapi lawan dan dengan maksud dan tujuan untuk apa. Strategi perusahaan merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama atau kebijakan perusahaan dengan rangkaian tindakan dalam sebuah pernyataan yang saling mengikat.

---

<sup>23</sup> <http://ryanhadiwijayaa.wordpress.com/2012/09/30/definisi-strategi-menurut-para-ahli>. (23 Desember 2017)

<sup>24</sup> Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1092.

## b. Strategi Program

Departemen program dan manajer program stasiun penyiaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan stasiun penyiaran. Membahas strategi program yang ditinjau dari aspek manajemen atau sering juga disebut manajemen strategis (management strategic) program siaran yang terdiri dari:<sup>25</sup>

### 1) Perencanaan Program

Perencanaan program biasanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak pada stasiun penyiaran, utamanya manajer program dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan manajer pemasaran dan juga manajer umum. Hal ini disebabkan program merupakan unsur yang sangat penting untuk menarik perhatian audien. Faktor bahwa pemasang iklan lebih mencari atau memprioritaskan segmen audien tertentu daripada segmen audien lainnya juga menjadi hal yang menentukan sehingga aspek ini harus diputuskan oleh manajemen puncak.<sup>26</sup>

Dalam merencanakan dan memilih program, maka bagian program biasanya akan berkonsultasi lebih dahulu dengan bagian pemasaran (sales-marketing). Hal ini mutlak dilakukan karena bagian pemasaranlah yang akan memasarkan program

<sup>25</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta: Kencana, 2009), 231.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 234.

bersangkutan kepada para pemasang iklan. Dalam hal ini bagian program dan bagian pemasaran harus bekerja sama dengan baik.<sup>27</sup>

Dalam hal stasiun televisi komersial, pengelola akan mengarahkan programnya untuk menarik perhatian audien spesifik di antara sejumlah besar audien umum. Menurut Peter Pringle (1991) dan rekannya: pengelola stasiun televisi menargetkan suatu audien umum dan berupaya untuk memberikan respons atas kesukaan/preferensi dari orang-orang yang tengah menonton. Dengan demikian pengelola program stasiun televisi harus mengarahkan programnya kepada segmen audien tertentu yang tersedia pada waktu siaran tertentu. Pada stasiun televisi jaringan yang mana yang akan disiarkan, program apa yang akan ditolak atau ditunda, dan seterusnya.<sup>28</sup>

#### a) Analisis Strategi Program

Perencanaan program pada dasarnya bertujuan memproduksi atau membeli program yang akan ditawarkan kepada pasar audien. Dengan demikian, audien atau penonton adalah pasar kerennanya setiap media penyiaran yang ingin berhasil harus terlebih dahulu memiliki suatu rencana pemasaran strategi (*strategic marketing plan*) yang berfungsi sebagai panduan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki.

---

<sup>27</sup> Ibid., 234.

<sup>28</sup> Ibid., 232-233.

### (1) Analisis Peluang

Stasiun penyiaran biasanya mengidentifikasi peluang pasar dengan cara memerhatikan pasar audien secara cermat dan menandai tingkat kompetisi program yang terdapat pada setiap segmen pasar audien tidak dapat dipandang sebagai satu kelompok besar audien yang *homogeny* tetapi terdiri dari kelompok-kelompok audien yang *heterogen*.

### (2) Analisis Kompetitif

Salah satu aspek penting dalam perencanaan strategi program adalah meneliti keuntungan kompetitif, yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keunggulan dibanding kompetitor.<sup>29</sup>

#### b) Bauran Program

Salah satu konsep pemasaran penting yang harus dipahami pengelola media penyiaran adalah mengenai bauran program pemasaran (*marketing mix*) yang terdiri atas empat variabel penting.<sup>30</sup>

(1) Produk Program, bahwa program adalah suatu produk yang ditawarkan kepada audien yang mencakup nama program dan kemasan program

---

<sup>29</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 238.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 239.

(2) Harga program, yaitu harga suatu program yang mencakup biaya produksi program dan biaya yang akan dikenakan kepada pemasang iklan (tarif iklan) pada program bersangkutan jika ditayangkan.

(3) Distribusi program, yaitu distribusi program yang merupakan proses pengiriman program dari transmisi hingga diterima audien melalui pesawat TV dan radio.

(4) Promosi Program, yaitu proses bagaimana member tahu audien mengenai adanya suatu program sehingga mereka tertarik untuk menonton atau mendengarnya.

#### c) Sumber Program TV

Stasiun TV memiliki berbagai sumber untuk mendapatkan programnya yang terdiri dari:<sup>31</sup>

##### (1) Produksi sendiri

Stasiun televisi pada umumnya memiliki studio dan peralatan yang dapat digunakan untuk memproduksi program. Departemen berita (news) biasanya menjadi bagian yang paling sering memanfaatkan fasilitas stasiun untuk memproduksi jenis program informasi.

##### (2) Stasiun jaringan

Televisi jaringan (network) adalah sumber utama program bagi stasiun televisi daerah atau stasiun televisi

<sup>31</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 260-266.

local yang bekerja sama dengan stasiun jaringan. Suatu stasiun local disebut dengan stasiun afiliasi.

### (3) Stasiun lokal

Beberapa stasiun local memasok program kepada stasiun televisi local lainnya. Hal ini biasanya sering dilakukan di antara sejumlah televisi yang berada dalam satu kelompok usaha. Seringkali suatu kelompok usaha pemilik stasiun televisi melakukan uji coba penayangan suatu program baru pada salah satu stasiun televisi lokalnya untuk menguji daya tarik program bersangkutan.

### (4) Rumah produksi (PH)

Dibagi menjadi dua yaitu: *independent production house* (IPC) dan rumah produksi khusus (*specialized production house*). IPC adalah perusahaan film mulai dari skala kecil hingga besar yang dikelola oleh pemilik yang sekaligus sebagai “otak” atau contributor kreatif terpenting pada perusahaan itu. Sedangkan, rumah produksi khusus, atau disebut rumah produksi saja, adalah perusahaan yang mengkhususkan diri untuk memproduksi satu jenis program saja.

### (5) Perusahaan iklan

Pemasang iklan membayar stasiun televisi untuk air time yang digunakan pemasang iklan dan juga



menyediakan programnya. Pada umumnya, pemasang iklan jarang memproduksi programnya sendiri karena mereka tidak memiliki sumber daya untuk itu.

## 2) Produksi dan Pembelian Program

Kata kunci untuk memproduksi atau membuat program adalah ide atau gagasan. Dengan demikian, setiap program selalu dimulai dari ide atau gagasan. Ide atau gagasan inilah yang kemudian diwujudkan melalui produksi.<sup>32</sup> Pada dasarnya bagian produksi menjadi bagian dari departemen program namun pada banyak stasiun TV besar bagian produksi sudah menjadi bagian yang terpisah dari departemen program karena bagian ini memiliki personalia dan sumber daya yang besar karenanya menjadi departemen tersendiri yang disebut dengan departemen produksi yang dipimpin seorang manajer atau direktur produksi.<sup>33</sup>

### a) Produksi Program

Untuk Produksi Program Lokal target audien stasiun penyiaran lokal di daerah tentu saja masyarakat lokal setempat.

Di Indonesia, strategi untuk mengangkat budaya lokal masyarakat atau nilai etnik terbukti berhasil menjangkau banyak masyarakat penonton. Media penyiaran daerah juga terbukti

---

<sup>32</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 266.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 269.

sangat berperan dalam menghidupkan budaya dan kesenian daerah sekaligus mendapatkan audien mereka.<sup>34</sup>

#### b) Pembelian Program

Secara umum pembelian atau produksi program untuk televisi terbagi atas dua jenis berdasarkan penempatan waktu siarannya, yaitu: program untuk waktu siaran utama (*prime time series*) dan program untuk waktu siaran lainnya (*day time series*). Waktu siaran utama atau prime time berlangsung antara pukul 19.30 hingga 23.00. program yang ditayangkan pada waktu siaran ini menghadapi tingkat persainganyang sangat tinggi. Hal ini disebabkan pada umumnya stasiun televisi berupaya untuk menyajikan program yang terbaik. Namun apa yang terbaik bagi stasiun televisi selalu berdasarkan kepada apa yang disukai audien, dan ternyata apa yang disukai audien tidak banyak jenisnya.<sup>35</sup>

#### 3) Eksekusi Program

Eksekusi program mencakup kegiatan menayangkan program sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Manajer program melakukan koordinasi dengan bagian *traffic* dalam menentukan jadwal penayangan dan berkonsultasi dengan manajer promosi dalam mempersiapkan promo bagi program bersangkutan. Strategi penayangan program yang baik sangat ditentukan oleh

---

<sup>34</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 290.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 293.

bagaimana menata atau menyusun berbagai program yang akan ditayangkan.<sup>36</sup>

Dalam mengeksekusi program, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: pembagian waktu siaran, strategi penayangan, program tandingan, bloking program, pendahuluan kuat, strategi buaian, penghalang, dan strategi lainnya.<sup>37</sup> Pembagian waktu siaran adalah menentukan jadwal penayangan suatu acara yang ditentukan atas dasar perilaku audien. Untuk strategi penayangan, bagian program suatu media penyiaran harus menyadari suatu prinsip dasar dalam mengelola program siarannya bahwa setiap menit dalam setiap hari waktu siaran memiliki perhitungan sendiri. Sedangkan strategi penayangan program tandingan adalah strategi untuk merebut audien yang berada di stasiun saingan untuk pindah ke stasiun sendiri dengan cara menjadwalkan suatu program yang memiliki daya tarik berbeda untuk menarik audien yang belum terpenuhi kebutuhannya.

Strategi bloking program adalah sama dengan konsep *flow through Nielsen* di mana audien dipertahankan untuk tidak pindah saluran dengan menyajikan acara yang sejenis selama waktu siaran tertentu. Strategi berikutnya adalah strategi penayangan kuat yang merupakan strategi untuk mendapatkan sebanyak mungkin audien dengan menyajikan program yang kuat pada permulaan segmen

<sup>36</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 302.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 302.

waktu siaran. Strategi buaian merupakan strategi untuk membangun audien atas suatu program yang mulai mengalami penurunan popularitasnya. Caranya adalah dengan menempatkan acara bersangkutan di tengah-tengah, di antara dua program unggulan.

Strategi penghalang adalah strategi untuk merebut perhatian audien dengan cara melakukan perubahan jadwal program secara cepat. Dan strategi lainnya yang harus diperhatikan dalam eksekusi program adalah dengan tetap mempertahankan program-program yang berhasil pada posisinya yang sekarang.

#### 4) Pengawasan dan Evaluasi Program

Melalui perencanaan, stasiun penyiaran menetapkan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Kegiatan evaluasi secara periodik terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan manajer umum membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan. Jika kedua kinerja tersebut tidak sama, maka diperlukan langkah-langkah perbaikan. Pengawasan harus dilakukan berdasarkan hasil kerja atau kinerja yang dapat diukur agar fungsi pengawasan dapat berjalan secara efektif.<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 314.

Menurut Peter Pringle, dalam hal pengawasan program (program control), manajer program harus melakukan hal-hal sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a) Mempersiapkan standar program stasiun penyiaran
- b) Mengawasi seluruh isi program agar sesuai dengan standar stasiun dan aturan perundangan yang berlaku.
- c) Memelihara catatan (records) program yang disiarkan.
- d) Mengarahkan dan mengawasi kegiatan staf departemen program.
- e) Memastikan kepatuhan stasiun terhadap kontrak yang sudah dibuat.
- f) Memastikan bahwa biaya program tidak melebihi jumlah yang sudah dianggarkan.

## 2. Kebudayaan

### a. Kebudayaan menurut para ahli

Menurut Koentjaraningrat (dalam Solaeman 2001: 21) kebudayaan berasal dari kata sanskerta *budhayah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan kata “budaya” merupakan perkembangan majemuk dari “budi daya” yang berarti “daya dari budi” sehingga dibedakan antara

---

<sup>39</sup> Ibid., 315.

“budaya” yang berarti “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa dengan “kebudayaan” yang berarti hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual dan materil. Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya (Suratman, 2010: 36).

#### b. Kebudayaan dalam Islam

Menurut ahli budaya, kata budaya merupakan gabungan dari dua kata, yaitu budi dan daya. Budi mengandung makna akal, pikiran, paham, pendapat, ikhtiar, perasaan. Daya mengandung makna tenaga, kekuatan, kesanggupan. Jadi kebudayaan berarti kumpulan segala usaha dan upaya manusia yang dikerjakan dengan mempergunakan hasil pendapat untuk memperbaiki kesempurnaan hidup ( Sidi Gazalba, 1998: 35).

Al-Qur'an memandang kebudayaan itu merupakan suatu proses, dan meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia. Kebudayaan merupakan suatu totalitas kegiatan manusia yang meliputi akal hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Oleh karena

itu, secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia. Ia tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan.

Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Dalam perkembangannya kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat sehingga agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri.<sup>40</sup>

### c. Unsur-unsur Kebudayaan

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia, Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam

<sup>40</sup> Mulyana, Deddy Dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Cet.9* (Bandung: PT remaja Rosdakarya Offset, 2005), 43.

kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah.<sup>41</sup>

#### 1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

#### 2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai.

---

<sup>41</sup> Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 160-165.



Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

### 3) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

### 4) Sistem Peralatan

Hidup dan Teknologi Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-

benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

#### 5) Sistem Mata

Pencarian Hidup Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata 28 pencarian mengkaji bagaimana cara mata pencarian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

#### 6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat

manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

#### 7) Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Beberapa tokoh antropolog juga megutarakan pendapatnya tentang unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan, Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok dalam kebudayaan yang meliputi:

- 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- 2) Organisasi ekonomi
- 3) Alat- alat dan lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan
- 4) Organisasi kekuatan politik.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, 22.

Sementara itu Melville J. Herkovits mengajukan unsur-unsur kebudayaan yang terangkum dalam empat unsur:

- 1) Alat-alat teknologi
- 2) Sistem Ekonomi
- 3) Keluarga
- 4) Kekuasaan politik.<sup>43</sup>

d. Hakekat Kebudayaan

Hakekat kebudayaan dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
- 2) Kebudayaan sudah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.
- 4) Kebudayaan mencakup aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.<sup>44</sup>

e. Pelestarian budaya lokal

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan local tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya

<sup>43</sup> Ibid., 21.

<sup>44</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), 175-182.

dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jatidirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut.

Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*).

Jadi bukan pelestarian yang hanya mode sesaat, berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat). Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian

yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertai para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh masyarakat luas.<sup>45</sup>

Singkat kata pelestarian akan dapat sustainable jika berbasis pada kekuatan dalam, kekuatan lokal, kekuatan swadaya. Karenanya sangat diperlukan penggerak, pemerhati, pecinta dan pendukung dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk itu perlu ditumbuhkembangkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain:

- 1) Motivasi untuk menjaga, mempertahankan dan mewariskan warisan budaya yang diwarisinya dari generasi sebelumnya;
- 2) Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi penerus bangsa terhadap nilai-nilai sejarah kepribadian bangsa dari masa ke masa melalui pewarisan khasanah budaya dan nilai-nilai budaya secara nyata yang dapat dilihat, dikenang dan dihayati;
- 3) Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman atau variasi lingkungan budaya;
- 4) Motivasi ekonomi yang percaya bahwa nilai budaya local akan meningkat bila terpelihara dengan baik sehingga memiliki nilai komersial untuk meningkatkan kesejahteraan pengampunya;

<sup>45</sup> Hadiwinoto, *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya* (Demak: Makalah Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, 2002), 30.

- 5) Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah manifestasi dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat sehingga dapat menumbuhkembangkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup> Ibid., 31.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Untuk dapat memperoleh data yang objektif dalam penelitian, maka diperlukan adanya metode. Yang dimaksud metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian dalam rangka menemukan, menguji terhadap kebenaran atas pengetahuan.<sup>47</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah dengan tipe penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan apa adanya yang ada dilapangan berkaitan dengan fokus penelitian ini. Menurut Boglan dan Taylor yang disitir Moleong, menyatakan bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>48</sup> Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan karakteristik suatu bidang tertentu dengan menggambarkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dikancah atau ditempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo: 2003), 82.

<sup>48</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda Katya, 2010) 49

<sup>49</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 62



Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian yang akan dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan Strategi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal. Data yang dihasilkan berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terperinci dan detail.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di JTV Bondowoso, peneliti memilih lokasi tersebut karena JTV merupakan televisi lokal di daerah Bondowoso yang mempunyai program Berita Redaksi Tapal Kuda JTV Bondowoso.

## **C. Subjek Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tersebut adalah informan dianggap paling memahami atau orang yang berkuasa sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>50</sup>

Sampling yang dimaksud adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam informan yang bertujuan untuk memusatkan pada perbedaan-perbedaan pendapat yang selanjutnya dikembangkan ke dalam generalisasi untuk merinci kekhususan yang ada.<sup>51</sup>

Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian ini karena informan yang ditentukan dianggap orang yang paling memahami tentang

<sup>50</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV Alfabeta, 2014). 124.

<sup>51</sup> Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2010), 224.

Strategi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal. Dengan mempertimbangkan siapa yang dipandang dalam mendeskripsikan dapat memberikan informasi terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut yaitu:

1. Direksi
2. Pemimpin Redaksi
3. Koordinator Program dan Wartawan.

Menurut Sugiyono, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara. Bisa dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data utama/ informan primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi secara langsung dilokasi penelitian.<sup>52</sup>

Maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu:

1. Data primer atau disebut juga data utama, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari informan (orang yang memberikan informasi) yaitu dari :
  - a. Kepala Biro JTV Bondowoso
  - b. Wartawan JTV Bondowoso
  - c. Presenter JTV Bondowoso
2. Data sekunder atau data penunjang terhadap data primer. Merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data dan informasi kepada

---

<sup>52</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 308-309.

pengumpul data.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti sebagai data penunjang adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan bacaan lain yang berkaitan dengan pembahasan dan penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan hal yang sangat substansif (utama) dalam suatu penelitian, maka dalam pengumpulan data tentu tidak hanya mempertimbangkan tingkat efisiensinya saja, namun harus mempertimbangkan juga mengenai kesesuaian teknik yang digunakan dalam menggali dan mengumpulkan data tersebut, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Hal ini berkaitan dengan tingkat validitas dan relevansi dengan obyek penelitian.<sup>54</sup>

Oleh karena itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang hendak dilakukan adalah menggunakan :

##### **1. Metode observasi**

Dalam usaha pengembangan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan oleh alam semesta, pengamatan atau observasi merupakan metode atau alat yang pertama digunakan dalam melakukan penelitian, dalam rangka mencari kebenaran teori pada khalayak ramai khususnya dimasyarakat kelurahan jember kidul. Dimana dengan observasi ini peneliti bisa mengetahui secara luas tentang realitas yang terjadi di kelurahan tersebut dengan melakukan interaksi obyektif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhajir bahwa, observasi adalah interaksi antara

---

<sup>53</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 309.

<sup>54</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 308.

peneliti dengan yang diteliti dan ada pengaruh timbal balik (Muhajir, 2002: 115).

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hanya datang ketempat atau objek penelitian tanpa melakukan apa-apa, artinya tidak ikut terlibat dalam kegiatan.<sup>55</sup>

## 2. Metode interview

Interview atau wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Haryono, 2005: 135). Jadi interview yang dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai, yang memberi jawaban atas pertanyaan itu yang dipandang perlu untuk diketahui oleh peneliti. Menurut Sugiyono ada tiga macam wawancara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur
- b. Wawancara semiterstruktur
- c. Wawancara tidak terstruktur

Dalam penelitian ini, penulis memakai jenis interview semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk

---

<sup>55</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 227.

menemukan permasalahan secara lebih terbuka, diman apihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.<sup>56</sup>

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah suatu metode untuk memperoleh keterangan-keterangan atau informasi dari catatan peristiwa yang berupa dokumen.

### E. Analisis Data

Analisis data menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian data.<sup>58</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>59</sup>

Dengan demikian peneliti tidak hanya sekedar menafsirkan data, tetapi lebih dari itu mampu memahami makna dibalik realitas objek penelitian.

<sup>56</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 318.

<sup>57</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 274.

<sup>58</sup> Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 208.

<sup>59</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 246.

### 1. Reduksi data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transparansi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

### 2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif, adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

### 3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga ini dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>60</sup>

Bila peneliti melakukan pengumpulan dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>61</sup>

Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber, menurut Patton dalam Moleong berarti teknik membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang akan berbeda dalam penelitian kualitatif hal ini dapat dicapai dengan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

<sup>60</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 124.

<sup>61</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 241.

3. Membandingkan apa yang akan dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>62</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. adapun tahap penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya sebagai berikut :

1. Tahap pra lapangan, segala macam persiapan yang diperlukan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan lapangan. Dalam tahap ini peneliti melakukan rancangan penelitian antara lain:
  - a. Menyusun rancangan penelitian.
  - b. Menentukan objek
  - c. Mengajukan judul
  - d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
  - e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul
  - f. Menyusun metode penelitian
  - g. Mengurus surat perizinan
  - h. Menyiapkanbahan perlengkapan

---

<sup>62</sup> Lexi J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 331.



2. Tahap pekerjaan lapangan adalah suatu tahap dimana peneliti dengan sungguh-sungguh memahami latar penelitian. Dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Selain itu hal-hal yang dilakukan pada tahap ini antara lain :

- a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
- b. Memasuki lokasi penelitian
- c. Mencari sumber data yang telah ditentukan/objek penelitian
- d. Pengumpulan data
- e. Menganalisa data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

3. Tahap analisis dan penulisan laporan

Pada tahap ini peneliti menganalisa data yang diperoleh dari lapangan. Setelah data dianalisis barulah masuk pada tahap penulisan laporan dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Lembaga

PT. Jempol Bondowoso atau JTV Bondowoso merupakan sebuah perusahaan perseroan terbatas yang bergerak dalam bidang penyiaran. Sejak awal berdirinya Tahun 2013, JTV Bondowoso telah bersiaran mencakup wilayah Bondowoso dan Situbondo.

JTV Bondowoso merupakan sebuah singkatan. “J” singkatan dari Jawa Timur, sebab televisi ini didedikasikan untuk dan dari masyarakat Jawa Timur. Atau dapat juga merupakan kepanjangan dari “Jempol” karena nama perusahaan ini PT. Jempol Bondowoso Televisi. JTV lahir dari suatu keprihatinan bahwa di daerah-daerah Jawa Timur begitu banyak kelebihan, begitu luar biasa kekuatan, tapi begitu sedikit ditampilkan. Orang Jawa Timur, kata Dahlan Iskan suatu kali, sulit dapat kesempatan walau hanya menjadi penari latar. JTV Bondowoso ada karena gemuruh rasa bahwa seni budaya, hajat rakyat, dan gairahnya adalah pagelaran untuk pencerahan masyarakat Bondowoso dan Situbondo.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Dokumentasi, JTV Bondowoso, 13 Juni 2017.

## 2. Visi dan Misi Instansi Jtv Bondowoso

### a. Visi

Mengangkat dan Menumbuhkembangkan Potensi Lokal di bidang Ekonomi, Sosial dan Budaya Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Situbondo.

### b. Misi

- 1) Menjadi media informasi, pendidikan, dan hiburan bagi masyarakat melalui program-program siaran sesuai dengan kondisi masyarakat Bondowoso dan Situbondo yang religius, aktif dan selalu ingin maju.
- 2) Menjadi partner bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam ikut mensukseskan program-program pembangunan untuk kepentingan masyarakat banyak.
- 3) Ikut mendorong peningkatan pendapatan daerah Bondowoso dan Situbondo dengan melahirkan usaha-usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Membuat program-program siaran unggulan yang menggambarkan keragaman kebudayaan masyarakat Bondowoso dan Situbondo.

JTV Bondowoso, telah bersiaran lokal sejak Agustus 2013 dan berpengalaman dalam berbagai produksi acara televisi baik news maupun hiburan.

- 1) Siaran JTV Bondowoso bisa menjangkau Kabupaten Bondowoso yang berpenduduk 900 ribu jiwa, Kabupaten Situbondo yang

berpenduduk 750 ribu jiwa, bahkan menembus Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan di Pulau Madura.

- 2) Siaran JTV Bondowoso dapat ditangkap di Channel 37 UHF. Siaran JTV Bondowoso juga dapat diakses dengan live streaming [www.jtvbondowoso.com](http://www.jtvbondowoso.com) selain itu JTV Bondowoso bekerja sama dengan TV Kabel seperti NAA Kabelvision , Raider TV, BSTV, Roni TV, JLTV dll.<sup>64</sup>

### 3. Susunan Pengurus Perusahaan :

Struktur berguna sebagai pola kerja dan kewenangan dalam menjalankan kerja organisasi. Struktur sangat diperlukan agar kerja organisasi terorganisir secara sempurna. Adapun struktur dalam JTV Bondowoso adalah sebagaimana berikut ini:

- |                                  |   |
|----------------------------------|---|
| a. Komisaris                     | : Muchamad Ansori                       |
| b. Direktur                      | : Drs. Imam Syafi'i S.H., M.H           |
| c. General Manager               | : Firdaus Dwi Cahyo<br>Kurniawan M.Ikom |
| d. Penanggung Jawab siaran       | : Kharisma Abadi S.H                    |
| e. Penanggung Jawab Pemberitaan  | : Risqy Setiawan S.E                    |
| f. Penanggung Jawab Teknik       | : Yudha Dwi Andrianto S.T               |
| g. Penanggung Jawab Keuangan     | : Eva Susanti                           |
| h. Penanggung Jawab Bidang Usaha | : Rizal Ridho S.E <sup>65</sup>         |

<sup>64</sup> Dokumentasi, JTV Bondowoso, 13 Juni 2017.

<sup>65</sup> Dokumentasi, JTV Bondowoso, 13 Juni 2017.

#### 4. Ciri Beda<sup>66</sup>

Mengangkat tema kearifan budaya lokal bondowoso, dari kebiasaan, keunikan, serta kekayaan yang dimiliki di bondowoso untuk terus dikembangkan dan dipublikasikan kepada khalayak.

#### 5. Jam Siar<sup>67</sup>

Jam siar JTV Bondowoso selama 24 jam dari jam 07.00 pagi s/d 00.00 dengan rincian :

No	Program Tayangan	Jam Tayang	Keterangan
1	News Tapal Kuda	07.00 – 07.30	Rerun
2	Bumi hijau	07.30 – 08.30	
3	Mata hati	08.30 – 09.30	
4	Joglo	09.30 – 10.30	
5	Ludruk	10.30 – 11.30	
6	Lagu Religi	11.30 – 12.00	
7	News	12.00 – 12.30	Rerun
8	Lagu Anak-anak	12.30 – 13.00	
9	Tembang Kenangan	13.00 – 14.00	PKBON
10	Ludruk	14.00 – 15.00	Beda tema
11	Lagu Banyuwangi + Maduraan	15.00 – 16.00	
12	<i>Can-macanan Kadduk</i>	16.00 – 17.00	
13	Opo Jare Kyai	17.00 – 18.00	
14	Adzan	.....	
15	News	18.00 – 18.30	Up date
16	News Tapal Kuda	18.30 – 19.30	
17	Joglo	19.30 – 20.30	Up date
18	Opo Jare Kyai	20.30 – 21.30	Beda tema
19	Lagu Pop	21.30 – 22.00	
20	Obrolan Tengah Wengi	22.00 – 23.00	
21	Lagu kebangsaan	23.00 – 00.00	

#### 6. Sarana- Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang berada di JTV Bondowoso sudah cukup memadai. Terdapat 2 (dua) kamera pd, 2 camera sony, 2

<sup>66</sup> Observasi, JTV Bondowoso, 27 Juni 2017.

<sup>67</sup> Dokumentasi, JTV Bondowoso, 19 Juni 2017.

triport, 4 komputer yang lengkap, 1 prompter, 2 AC, 1 televisi, satu printer, 1 switcer, 1 viewer, 2 microphone dan lain-lain.

Prasarana yang ada pun sudah mulai terlengkapi, meskipun tidak selengkap stasiun televisi lokal lainnya. Karena masih dalam tahap peningkatan mutu dan kualitasnya. Jadi benar saja jika prasarana yang ada masih belum terlengkapi sepenuhnya.

Seperti halnya studio news yang masih terbilang kecil (seperti ukuran kamar tidur 5x3 M). Terdapat satu studio didalam JTV Bondowoso, studio inilah yang biasanya digunakan untuk produksi acara-acara, seperti acara news dan kadang digunakan untuk casting presenter, seperti BHI, Bondowoso Bergoyang, dll.

## 7. Sumber Daya Manusia

Rata-rata karyawan di JTV Bondowoso berasal dari berbagai daerah seperti Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Surabaya. Mengenai pendidikan formalnya, JTV bondowso merekrut *crew* dan karyawan minimal SMA hingga S2. Mayoritas karyawan atau crew merupakan lulusan fakultas ilmu komunisi dan dakwah.<sup>68</sup>

### B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data adalah salah satu kegiatan pembuatan laporan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang diinginkan. Penyajian data bertujuan memberikan gambaran yang sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang

---

<sup>68</sup> Dokumentasi, JTV Bondowoso, 19 Juni 2017.

terjadi dalam penelitian, data lebih cepat ditangkap dan dimengerti, memudahkan dalam analisis data, serta membuat proses pengambilan keputusan pengambilan lebih tepat, cepat, dan akurat.

JTV Bondowoso memiliki satu program berita. Program tersebut bernama “Redaksi Tapal Kuda”. Redaksi Tapal Kuda yang merupakan satu-satunya program berita JTV Bondowoso, dijadikan sebagai program andalan dalam keikutsertaannya membangun dan melestarikan budaya lokal Bondowoso. Menurut Rizky yang menjabat sebagai penanggung jawab pemberitaan, mengatakan bahwa

*“Dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso kita memakai program berita “Redaksi Tapal Kuda. Dengan program tersebut, kita berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan info-info tentang budaya lokal kota ini. Kami sangat berharap dengan memberitakannya, dapat membangkitkan minat masyarakat pada budaya lokal kota yang kaya akan tradisi ini”*.<sup>69</sup>

Secara umum, sebenarnya Redaksi Tapal Kuda adalah program yang memberitakan kejadian-kejadian lokal Tapal Kuda. Akan tetapi secara khusus, program tersebut memprioritaskan informasi-informasi di daerah Bondowoso, tentu salah satunya adalah berita atau informasi terkait budaya lokalnya. Dari 12 berita yang ditayangkan setiap harinya hampir separuh terkait dengan budaya lokal Bondowoso. Rizky memaparkan,

*“Ada 12 berita yang ditayangkan setiap harinya. Dari jumlah tersebut kami sangat memprioritaskan berita-berita terkait budaya lokal Bondowoso. Ada sekitar empat hingga tiga berita dari jumlah tersebut merupakan berita lokal budaya bondowoso. Tentu hal tersebut adalah sebagai bentuk komitmen kami dalam memperjuangkan pelestarian budaya lokal Bondowoso”*.<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Wawancara Rizky Setiawan, Penanggung Jawab Pemberitaan, Pada tanggal 23/07/2017

<sup>70</sup> Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 25/07/2017

Adapun terkait dengan budaya lokal yang pernah ditayangkan oleh program berita Bondowoso adalah dua jenis budaya tradisi lokal yang ada yakni *Can Macanan Kadduk* dan *Gobak Sodor*. Menurut Dwi Cahyono, *Can macanan Kadduk* adalah tradisi tarian yang berasal dari legenda atau cerita rakyat.<sup>71</sup> Cerita tersebut berasal dari desa Blimbing Bondowoso. Rizky Setiawan bercerita,

*“Dulu konon ada seorang sakti mandra guna memasuki hutan yang dipenuhi dengan pohon belimbing. Dia bernama Juk Seng. Juk Seng ini memiliki julukan Singo Ulung. Diceritakan, julukan tersebut diberikan karena Juk Seng mampu menundukkan singa liar dan ganas di hutan tersebut. Dari cerita yang beredar di masyarakat pada umumnya, Singo Ulung kemudian bertemu dengan Jasiman yang merupakan salah masyarakat yang tinggal di desa blimbing. Mereka kemudian bertarung. Karena Jasiman juga sakti, tidak ada yang kalah dalam pertarungan itu. Pada akhirnya, mereka akhir mendamai. Nah..! untuk menghormati kesaktian Juk Seng inilah kemudian dibuat sebuah tarian Singo Ulung yang kemudian disebut dengan “can macanan kadduk”.*<sup>72</sup>

Budaya inilah kemudian juga dilestarikan oleh masyarakat Bondowoso. JTV Bondowoso pun demikian, program berita yang diadakan juga menfokuskan pada usaha pelestarian budaya tari tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Eva Susanti bahwa setiap ada informasi tentang penampilan tari dan prestasi penari *can macanan kadduk*, baik ditingkat regional maupun international akan selalu diberitakan.<sup>73</sup>

Selain *can macanan kadduk*, yang juga diupayakan dilestarikan adalah *Gobak Sodor*. *Gobak Sodor* adalah sebuah permainan tradisional yang merupakan permainan melintasi garis pertahanan musuh. Permainan dilakukan

<sup>71</sup> Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 27/07/2017

<sup>72</sup> Wawancara Rizky Setiawan, Penanggung Jawab Pemberitaan, Pada tanggal 25/07/2017

<sup>73</sup> Wawancara, Eva Susanti, Penanggung Jawab Keuangan pada tanggal 25/07/2017



oleh dua tim yang secara bergantian menjaga garis yang ada agar tidak dilewati lawan. Jika salah satu tim menjadi penjaga garis maka tim lainnya atau lawan bertugas dan berusaha menembus garis tersebut, tentu tersentuh sedikitpun oleh musuh penjaga garis yang akan dilewati.<sup>74</sup>

Olah raga Gobak Sodor dijadikan sebagai olahraga yang merupakan kearifan lokal di kabupaten Bondowoso. Menurut penanggung jawab AGS, Ahmad Dhafir, *Gobak Sodor* biasa dimainkan di desa-desa yang ada di kabupaten Bondowoso. Ia mengatakan,

*“Permainan Sodor sudah sangat membumi di kabupetan Bondowoso. Sejak usia dini semua orang di Bondowoso sudah memainkan oleh raga tersebut. Saya masih ingat saat masak kecil dulu. Saat masih sekolah dasar, saya sering bermain Sodor. Pada era ini permainan tradisional tersebut hampir. Hal inilah yang kemudian membuat seluruh merasa khawatir dan mulai menggagas pelestariannya. Kami pun akhirnya memutuskan untuk mengambil inisiatif membentuk kelompok yang secara serius mengupayakan pelestariannya”.*<sup>75</sup>

Permainan *Sodor* ini dianggap sebagai budaya yang harus dilestarikan. Hal demikian yang juga membuat program berita yang diadakan oleh JTV Bondowoso menfokuskan beritanya pada perkembangan dan pelestarian permainan tradisional *Gobak Sodor*. Program berita yang diadakannya mengupayakan pelestarian dan pemerataan informasi terkait permainan itu. Misalnya sebagaimana yang dikatakakan oleh Firdaus Dwi Cahyono bahwa beberapa perlombaan *sodor* seperti yang diadakan oleh AGS dan Pemda selalu

<sup>74</sup> Sanie B Kuncoro dan Imam Risdiyanto, *Garis Perempuan*, (Bandung:Mizan Publika, 2010), 3.

<sup>75</sup> Wawancara, Ahmad Dhafir (Penanggung Jawab AGS dan Ketua DPRD Kab Bondowoso) tanggal 23/08/2017

mereka ekspos. Hal ini agar masyarakat tertarik untuk mebudayakan permainan ini lagi didaerahnya masing-masing.<sup>76</sup>

Adapun terkait dengan strtaegi pemberitaannya adalah sebagaimana data yang telah ditemukan peneliti. Adapun data tersebut telah penulis klasifikasikan sesuai rumusan dalam penelitian ini.

### **1. Perencanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso**

Terdapat beberapa tahap atau pembahasan dalam perencanaan strategi JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso, yaitu: 1) Pembahasan tahap perencanaan (*planing*); 2) Rencana biaya dan pengalokasian sarana prasarana; 3) Pembahasan terkait pengalokasian sarana; 4) Penetapan waktu peliputan berita. 5) Pembahasan pengorganisan kerja *crew*. Dimana tahap perencanaan strategi ini berfokus pada program yang terkait dengan kelestarian budaya lokal, yaitu *can-macanan kadduk* dan olahraga *Gobak Sodor*.

#### **a. Tahap Perencanaan (*planing*)**

Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan tidak akan dapat berjalan.

Pada tahap perencanan pihak direksi mengadakan rapat redaksi dengan seluruh *crew* dan wartawan berita. Menurut Rizqi Setiawan,

<sup>76</sup> Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 27/07/2017

rencana program dilakukan dalam rapat redaksi yang diikuti oleh seluruh crew berita. “*Seluruh pihak ikut dalam dalam rapat itu*”,tuturnya pada peneliti.<sup>77</sup>

Rapat redaksi membahas segala hal yang menyangkut rencana pemberitaan Redaksi Tapal Kuda. Ada lima jenis pembahasan dalam rapat tersebut. Pembahasan pertama adalah pembahasan terkait berita yang dikantongi oleh wartawan berita dan berita yang sudah dimuat satu hari sebelumnya. Berita yang sudah *direview* dan dievaluasi. Firdaus mengatakan, “*review* dilakukan untuk sebagai salah satu membuat rencana yang lebih baik ke depannya”.<sup>78</sup>

Problem-problem dan kelemahan terkait berita yang ditayangkan sebelumnya adakan dibahas dan dianalisa dalam rapat tersebut. Hasil dari pembehasan tersebut akan dijadikan sebagai dasar penyusunan rencana penyiaran berita secara berkelanjutan. Problem-problem penayangan atau adanya keluhan dari pemirsa dan kelemahan penayangan dikaji dalam penyusunan rencana pembenahan.

Terkait perihal berita yang dikumpulkan oleh para wartawan, dibahas dan diklasifikasikan untuk dibuat list berita yang akan ditayangkan. Seluruh berita diseleksi dan diranking untuk dijadikan *headline*. *Headline* dipilih berdasarkan kualitas isi berita. Isi berita yang menarik akan menempati headline teratas. Selain itu, dalam

<sup>77</sup> Wawancara Rizky Setiawan, Penanggung Jawab Pemberitaan, Pada tanggal 26/07/2017

<sup>78</sup> Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 26/07/2017

pembuatan list juga didasarkan pada isi berita yang menyangkut berita-berita budaya lokal. Rizky menuturkan:

*“Dalam pengelisan berita kita mengkroscek isi berita-berita itu. Kita menela`a unsur-unsur budaya lokal yang diberitakan. Isi berita yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal akan kami unggulkan dari berita-berita lainnya, kami telah membuat program sendiri yaitu pada dua jam tayang pagi dan siang. Hal ini sebagai komitmen kami sebagai televisi yang memegang kuat orientasi pelestarian budaya lokal, khususnya di Bondowoso”.*<sup>79</sup>

b. Rencana biaya dan pengalokasian sarana prasarana

Perencanaan biaya program berita Redaksi dirapatkan dalam sebuah rapat redaksi tersendiri. Perencanaan anggaran untuk biaya ini dirapatkan oleh pemimpin umum, pemimpin redaksi dan produser acara dengan divisi marketing. Eva Susanti mengatakan bahwa sumber biaya dari program berita Redaksi Tapal Kuda juga berasal dari iklan-iklan dan promosi-promosi dari berbagai *brand*.<sup>80</sup>

c. Pembahasan terkait pengalokasian sarana

Pembahasan terkait pengalokasian sarana adalah untuk menunjang pelaksanaan program berita. Adapaun saran yang dimaksud adalah alat-alat seperti komputer dan alat elektronik lainnya sebagai alat pokok atau pendukung terlaksannanya program Redaksi Tapal Kuda. Selain itu pembahasan tersebut juga tidak lupa membahas kelengkapan dan kondisi alat-alat perlengkapan *crew* dan wartawan seperti, *digital camera* lengkap dengan *memory card* yang

<sup>79</sup> Wawancara Rizky Setiawan, Penanggung Jawab Pemberitaan, Pada tanggal 25/07/2017

<sup>80</sup> Wawancara, Eva Susanti, Penanggung Jawab Keuangan pada tanggal 26/07/2017

memadai, charger, tripot dan mic eksternal yang dibutuhkan dalam meliput gambar berita serta alat-alat voice recorder untuk para wartawan.

d. Penetapan waktu peliputan berita

Ada target bagi setiap wartawan dalam peliputan berita. Para wartawan diwajibkan menulis berita minimal tiga berita. Menurut Rizky salah satu dari ketiga berita yang diliput harus berisi tentang berita-berita budaya lokal.

e. Pembahasan peongorganisasian kerja *crew*

Pada pembahasan ini, dilakukan kajian-kajian analisis kerja. Analisis kerja dilakukan dalam rangka menyusun rencana kerja setiap *crew* yang bertugas. Misalnya penugasan *crew* dan kameraman di tempat-tempat yang potensi berita lokalnya tinggi. Selain itu, Rizky mengatakan, “*analisis kerja juga berfungsi sebagai dasar penyusunan bagi para crew agar tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan dirinya*”.<sup>81</sup>

## 2. Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Budaya Lokal Bondowoso

Pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso ada 3 (tiga) strategi yang dilakukan, yaitu: 1) Memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal. 2) Bekerjasama dengan

<sup>81</sup> Wawancara Rizky Setiawan, Penanggung Jawab Pemberitaan, Pada tanggal 25/07/2017

Pemerintah daerah dalam memproduksi program. 3) Penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton.

- a. Memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal

Konten-konten yang tidak tersentuh oleh TV nasional atau lainnya, seperti konten yang mengangkat kearifan budaya lokal serta segala bentuk informasi mengenai Bondowoso menjadi peluang bagi JTV untuk membentuk pasar dan segmennya sendiri. Dengan segmen permirsa dan karakteristik yang berbeda, maka JTV Bondowoso akan mampu membuka celah diantara televisi-televisi nasional. Dimana dalam hal ini JTV Bondowoso memperbanyak jam tayang, yaitu sebanyak dua kali pada 07.30 WIB dan 18:30 WIB.

Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, selaku General Manager JTV Bondowoso mengungkapkan bahwa:

*“Ada segmen-segmen khusus yang tidak dimiliki oleh televisi-televisi swasta nasional, karena mereka hanya menjual tayangan yang bersifat nasional, kita menayangkan program yang sifatnya lokal, yaitu budaya lokal can-macanan kadduk; dan olahraga sodor. Hal tersebut bisa membuat kita bertahan terus, karena kita memiliki segmen tersendiri di mata penonton dan yang paling utama tujuan kita untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal Bondowoso dapat tersampaikan.”<sup>82</sup>*

Konteks lokalitas inilah yang menjadi peluang sekaligus strategi JTV Bondowoso membangun eksistensinya di tengah kekuatan TV yang bersiaran nasional. Kebutuhan dan keingintahuan masyarakat Bondowoso akan informasi-informasi daerah serta

<sup>82</sup> Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 25/07/2017

program-program kearifan budaya dipenuhi oleh JTV Bondowoso seperti *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Angga Rudywinata, salah seorang penonton JTV mengenai alasannya menonton JTV Bondowoso:

*“Suka nonton JTV Bondowoso awalnya karena tertarik karena namanya JTV Bondowoso, jadi ada unsur kebersamaan daerah jadinya, seterusnya suka, karena JTV Bondowoso itu menambah pengetahuan soal kota Bondowoso terutama masalah kearifan lokal yang tidak ada di kota lain, seperti can-macanan kadduk; tarian kopi; aduan sapi; olahraga sodor”.*<sup>83</sup>

Jadi, memperbanyak ragam program konten kearifan budaya lokal serta memperpanjang jam tayangnya, menjadi salah satu strategi yang dilakukan JTV Bondowoso melestarikan kearifan budaya lokal tersebut sekaligus menjadi keunggulan JTV Bondowoso.

b. Bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam memproduksi program

Strategi JTV Bondowoso untuk bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk memproduksi program informasi daerah karena adanya kesamaan visi-misi khususnya terkait pelestarian kearifan budaya lokal Bondowoso. Melalui program seperti ini selain untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat terhadap program pemerintah secara umum juga menjadi sarana pemerintah untuk memperkenalkan dan membuat masyarakat menjadi bagian untuk melestarikan kearifan budaya lokal tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan:

<sup>83</sup> Wawancara Angga Rudywinata, pada tanggal 2/08/2017

*“Adanya kesamaan komitmen dari pemerintah dan JTV Bondowoso akan kearifan budaya lokal membuat kami mengajak pemerintah daerah untuk bersama-sama mengenalkan, memperbaiki, dan mempertahankan kearifan budaya lokal kepada masyarakat. Dengan ikut sertanya Pemerintah daerah membuat program ini akan lebih cepat diterima oleh masyarakat. Semisal festival sodor yang diadakan pada tahun ini”.*<sup>84</sup>

c. Penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton

Di JTV Bondowoso, eksekusi program merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirancang dengan matang sebelumnya, yaitu penayangan program sehingga dapat ditonton oleh masyarakat dan kami telah memberikan jam tayang 07.30 WIB dan 18:30 WIB. Dalam penayangan program, pemilihan waktu tayang yang tepat tidak kalah penting dengan konten dari acara tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Matsubatur Rohmaniah selaku Presenter JTV:

*“Dalam pembagian jadwal kita lebih melihat pola kebiasaan masyarakat dalam menonton JTV. Misalnya siang itu kan jam kerja, sehingga kita lebih mengintenskan program itu sore dan malam, yaitu jam tayang 07.30 WIB dan 18:30 WIB”.*<sup>85</sup>

Pola kerja masyarakat merupakan hal yang paling dipertimbangkan dalam penataan jadwal program JTV Bondowoso, karena ada jam-jam tertentu saat masyarakat tidak punya akses menyaksikan televisi karena sedang bekerja, sekolah dsb. Sehingga agar program bisa menjangkau penonton dengan lebih maksimal, penataan jadwal program perlu dilakukan dengan baik.

<sup>84</sup> Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 25/07/2017

<sup>85</sup> Wawancara Matsubatur Rohmaniah, Presenter JTV, pada Tanggal 27/08/2017



### 3. Evaluasi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal

Evaluasi program merupakan tahapan untuk melihat apakah program yang ditayangkan oleh JTV Bondowoso sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak terutama terkait program kearifan budaya lokal, yaitu program berita *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan* sapi; olahraga *sodor*. Proses evaluasi ini untuk menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai. Pada tahap ini akan dievaluasi apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan selama pelaksanaan program. JTV Bondowoso melakukan evaluasi terhadap program setiap minggu, melalui rapat program mingguan. Bapak Firdaus Dwi Cahyo menjelaskan ada beberapa hal-hal yang dievaluasi setiap minggunya, berikut kutipan wawancaranya:

*“Evaluasi yang dilakukan baik itu evaluasi teknis, evaluasi konsep, maupun evaluasi secara umum tentang program can-macanan kadduk; tarian kopi; aduan sapi; olahraga sodor. Evaluasi teknis adalah kualitas, dari segi tampilan, ide, atau tema serta dari segi isu yang diangkat. Dan dari segi kualitas dan ketepatan rundown yang ada, termasuk sistem kita bekerja dari segi kecepatan dan ketepatannya”.*<sup>86</sup>

Jadi, evaluasi program memang sangat penting dilakukan, selain untuk menjaga kualitas program-program yang ada, juga untuk menjaga kepercayaan klien yang melakukan kerjasama maupun yang memasang iklan.

<sup>86</sup> Wawancara, Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 25/07/2017

Dalam melakukan evaluasi sebuah program, JTV Bondowoso melihat pada dua faktor yang menentukan program tersebut layak terus ditayangkan atau tidak yang dalam hal ini adalah program tentang kearifan budaya lokal, yaitu *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*:

a. Respon audien terhadap program tersebut

Dalam melihat respon audien terhadap program-program yang ditayangkan, berdasarkan wawancara dengan Risqy Setiawan selaku Penanggung Jawab Pemberitaan JTV Bondowoso melakukan survei program kepada penonton.

Berikut ini bentuk-bentuk survei program yang dilakukan diantaranya adalah :

- 1) Bertanya langsung kepada penonton yang dipilih secara acak.
- 2) Mendatangi langsung komunitas-komunitas yang sering menyaksikan JTV Bondowoso, seperti ke warung ataupun mendatangi dinas-dinas yang sering bekerjasama dengan JTV, dan menanyakan tanggapannya mengenai program JTV tentang kearifan budaya lokal.
- 3) Menyaksikan langsung program yang ditayangkan bersama-sama seluruh kru dan karyawan, dan meminta saran dan kritikan dari seluruh kru melalui kotak saran yang ada.

- 4) Meminta penonton untuk memberikan saran dan masukan terhadap program tayangan JTV melalui sms maupun sosial media.

Bapak Mulyadi, salah stau penonton JTV Bondowoso sekaligus pemilik Warung Kopi di daerah Grujugan, mengungkapkan bahwa ia pernah mengirimkan saran ke JTV melalui media sosial, seperti kutipan wawancaranya berikut ini, *“Pernah kasih saran pada beberapa program berita tentang can-macanan kadduk, kalau gak salah mengenai jam penayangannya, penyampaian sarannya lewat via sms”*.<sup>87</sup>

JTV Bondowoso dalam mengevaluasi program-programnya masih melakukan survei secara sederhana dan belum terstruktur secara ilmiah. Sehingga hasil survei pun tidak bisa dijamin keakuratannya. Pada televisi-televisi swasta umumnya evaluasi program dilakukan dengan melihat rating program yang menjadi standar pengukuran kepermirsaan sebuah program. Jika rating program tersebut bagus, maka program tersebut akan dipertahankan. Jika ratingnya turun, maka akan dilakukan modifikasi.

b. Tingkat penjualan iklan pada program tersebut

Selain kualitas sebuah program, kemampuan program dalam meningkatkan penjualan iklan juga menjadi faktor penting apakah program tersebut layak untuk terus diproduksi atau tidak. Jika pendapatan iklan pada program tersebut menurun atau bahkan tidak ada sama sekali, maka program tersebut akan dihentikan dan diganti dengan program yang baru.

---

<sup>87</sup> Wawancara Mulyadi, pada tanggal 2/08/2017

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak

Risqy Setiawan:

*“Tingkat penjualan iklan pada program juga menjadi indikator penilaian atau evaluasi kami, jika penjualan iklan rendah maka kami akan memperbaiki program tersebut atau menggantinya secara total, termasuk program yang berkaitan dengan budaya lokal mas”.*<sup>88</sup>

Sealain hal di atas, Fidaus Dwi Cahyono memparkan bahwa secara keseluruhan ia merasa bangga. Sebab, *Gobak Sodor* dan *Can Macanan Kadduk* akhirnya disukai oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang mulai antuisian pada dua budaya ini. Terbukti dengan ikut sertanya mereka pada lomba *sodor* tingkat kabupaten dan beberapa sekolah yang mulai menyelipkan latihan tarian *can macanan kadduk* di kegiatan ekstrakurikulernya.<sup>89</sup>

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal

Sebagaimana yang dijelaskan dalam temuan data yang didapat peneliti, pada tahap perencanaan program berita seluruh berkumpul untuk mengadakan rapat redaksi. Seluruh staf mulai dari manajer, reporter hingga staff marketing dan pengiklanan berkumpul dalam sebuah rapat untuk menyusun atau merencanakan program. Hal ini tentu berperan efektif dan signifikan dalam pembuatan sebuah program, sebab akan

<sup>88</sup> Wawancara Rizky Setiawan, Penanggung Jawab Pemberitaan, Pada tanggal 25/07/2017

<sup>89</sup> Wawancara, Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan, General Manager, pada tanggal 27/07/2017

mampu membuat susunan rancangan program yang berpijak pada realitas dan minat masyarakat.

Salah satunya, misalnya dengan ikut sertanya *staf marketing* atau pemasaran dapat memberikan dasar dan bahan dalam membuat program TV diminati oleh audien. Staf pemasaran tentu paling mengerti pada keinginan konsumen atau masyarakat penikmat program. Data yang ditemukan oleh mereka terkait perkembangan minat audien adalah bahan utama dalam pencapaian suksesnya program di publik. Pengetahuan tentang minat audien yang didapatkan dari proses perencanaan periklanan akan memberikan pandangan dalam penyusunan program agar secara mudah diterima. Misalnya, pada proses periklanan, mereka melakukan pemetaan segment audien. Hasil dari pemetaan tersebut tentu sangat penting bagi perencanaan sebuah program, terutama program yang memiliki orientasi khusus seperti pelestarian budaya lokal. Setiap program pasti memiliki segmen audien tertentu, maka adanya data terkait segmentasi audien secara signifikan akan mempermudah penentuan prioritas rencana eksekusi program sebab sudah mengetahui segmen utamanya. Dalam hal ini, sebagaimana yang disampaikan Morissan yang mengatakan bahwa faktor bahwa pemasang iklan lebih mencari atau memprioritaskan segmen audien tertentu daripada segmen audien lainnya juga menjadi hal yang menentukan sehingga aspek ini harus diputuskan oleh manajemen puncak.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Morissan, *Manajemen Media*,. 234.

Firdaus yang menjabat sebagai general manager sebagaimana yang disampaikan pada penjelsan sebelumnya menyampaikan bahwa pada rapat redaksi, dilakukan *review* untuk merencanakan yang program yang lebih baik ke depannya. Problem-problem dan kelemahan terkait berita yang ditayangkan sebelumnya adakan dibahas dan dianalisa dalam rapat tersebut. Hasil dari pembahasan tersebut akan diajadikan sebagai dasar penyusunan rencana penyiaran berita secara berkelanjutan. Problem-problem penayangan atau adanya keluhan dari pemirsa dan kelemahan penayangan dikaji dalam penyusunan rencana pembenahan. Pada pembahasan inilah data segment audien menjadi bahan utama. Program akan disusun untuk menjadi lebih baik. Dengan kata lain, dapat menarik perhatian audien. Menurut Peter Pringle (1991) dan rekannya: pengelola stasiun televisi menargetkan suatu audien umum dan berupaya untuk memberikan respons atas kesukaan/preferensi dari orang-orang yang tengah menonton. Dengan demikian pengelola program stasiun televisi harus mengarahkan programnya kepada segmen audien tertentu yang tersedia pada waktu siaran tertentu. Proses ini dapat memberikan pandangan pada jadwal eksekusi program.<sup>91</sup>

Jadi secara garis besar dalam rapat redaksi, JTV Bondowoso melakukan tiga hal penting yakni, analisi peluang, analisi kompetitif dan hal terkait bauran program. Audien tidak *homegeny*, tetapi *heterogen*. Mereka memiliki varian minat berbeda-beda. Minat mereka peluang bagi

---

<sup>91</sup> *Ibid.* 235

sebuah program TV. Sebab itulah perlu diadakannya analisis peluang. Setelah mengetahui minat mayoritas berulah dapat dilakukan analisis kompetitif. Analisis Kompetitif adalah salah satu aspek penting dalam perencanaan strategi program adalah meneliti keuntungan kompetitif, yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keunggulan dibanding kompetitor.<sup>92</sup>

Adapun yang dimaksud dengan program, sebenarnya merupakan rencana pemasaran. Dalam pembahasan bauran program ada variable penting yang menyunnnya. Hal ini tentunya juga dilakukan oleh JTV Bondowoso dalam menyusun berita tapal kuda sebagai usaha pelestarian budaya lokal. Adapun kempatnya adalah sebagaimana di bawah ini :

- a. Produk Program, bahwa program adalah suatu produk yang ditawarkan kepada audien yang mencakup nama program dan kemasan program
- b. Harga program, yaitu harga suatu program yang mencakup biaya produksi program dan biaya yang akan dikenakan kepada pemasang iklan (tarif iklan) pada program bersangkutan jika ditayangkan.
- c. Distribusi program, yaitu distribusi program yang merupakan proses pengiriman program dari transmisi hingga diterima audien melalui pesawat TV dan radio.
- d. Promosi Program, yaitu proses bagaimana member tahu audien mengenai adanya suatu program sehingga mereka tertarik untuk menonton atau mendengarnya.

---

<sup>92</sup> *Ibid*, 238.

Hasil dari pembahasan pada rapat redaksi di atas, dapat dijadikan dasar perumusan anggarannya. Anggaran penayangan disusun dan diolah sebagaimana hasil perumusan rencana yang didasarkan pada analisa peluang, kompetitif dan bauran program. Selain itu, hasil tersebut juga dapat dijadikan bahan untuk menyusun rencana penjadwalan eksekusi tayang program berita dan juga penyusunan rencana *organizing* kerja beberapa *crew*. Jadi konklusinya, pada tahap pertama perencanaan adalah dilakukan dengan proses analisa yang hasilnya dapat dijadikan dasar untuk perencanaan program yang berkelanjutan tentang program berita *can-macanan kadduk*; dan olahraga *sodor*.

## **2. Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Budaya Lokal Bondowoso**

Menurut hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di atas terkait pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso yaitu Program *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor* ada beberapa strategi yang dilakukan, strategi tersebut adalah 1) Memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal. 2) Bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam memproduksi program. 3) Penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton.

*Pertama*, memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal adalah strategi yang dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan ketergantungan masyarakat daerah



terhadap TV nasional (TV Ibu Kota) dengan berbagai tayangan ditampilkan dengan minimnya tayangan kearifan budaya lokal yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haryati dalam bukunya, bahwa permasalahan program merupakan salah satu kendala yang dihadapi sebagian besar televisi lokal. Televisi lokal di daerah hingga saat ini harus berhadapan dengan siaran dari televisi Jakarta, yang telah lebih dahulu merebut perhatian pemirsa.

*Kedua*, bekerjasama dengan pemerintah daerah dalam memproduksi program adalah strategi yang dilakukan dengan tujuan program berita yang ada dapat diterima dengan mudah dan cepat oleh masyarakat karena adanya keterlibatan Pemerintah Daerah tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Morissan dalam bukunya “Manajemen Media Penyiaran” bahwa media penyiaran daerah menjadi sebuah jembatan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah dan menjadi lembaga sosial kontrol yang efektif.

*Ketiga*, penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton adalah strategi agar masyarakat dapat melihat dan merespon tayangan yang ditampilkan dengan sempurna, dengan indikator yang waktu kerja, waktu bersantai, dan waktu istirahat masyarakat lokal Bondowoso secara keseluruhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Morissan dalam bukunya “Manajemen Media Penyiaran” bahwa Strategi penayangan yang baik sangat ditentukan oleh bagaimana menata dan menyusun berbagai program yang akan ditayangkan. Dalam penataan

jadwal program, penempatan acara dilakukan dengan sebaikbaiknya agar program mendapatkan hasil yang optimal dan tidak sia-sia. Dalam hal ini bagian program harus menganalisis dan memilah-milah setiap bagian waktu siaran untuk mendapatkan berbagai audien yang diinginkan.

Dari pembahasan ini, terdapat 3 (tiga) pelaksanaan strategi program yang dilakukan oleh JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal dan telah sesuai dengan kajian teori ilmiah yang ada. Jika dikontekkan dengan teori strategi program secara komprehensif dari ketiga strategi tersebut, dimana teori ilmiah yang ada secara umum membagi dua komponen strategi penyiaran, yaitu Analisis Peluang dan Analisis Kompetitif.

Analisis peluang adalah mengidentifikasi peluang pasar dengan cara memerhatikan pasar audien secara cermat dan menandai tingkat kompetisi program yang terdapat pada setiap segmen pasar audien tidak dapat dipandang sebagai satu kelompok besar audien yang *homogeny* tetapi terdiri dari kelompok-kelompok audien yang *heterogen*. Analisis Kompetitif adalah meneliti keuntungan kompetitif, yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keunggulan dibanding kompetitor.<sup>93</sup>

Hasil dari penelitian yang mengatakan bahwa pelaksanaan strategi program yang dilakukan oleh JTV Bondowoso yang mencakup dari memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten

---

<sup>93</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 238.

kearifan budaya lokal; bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam memproduksi program; penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton sudah sesuai memenuhi kriteria dari konsep Analisis Peluang dan Analisis Kompetitif. Dimana dari tiga strategi tersebut terdapat unsur prinsip yang memperhatikan pangsa pasar (*audien/masyarakat*) dengan tidak memandang sebagai satu kelompok besar audien yang *homogen* tetapi terdiri dari kelompok-kelompok audien yang *heterogen* dan strategi tersebut sudah menitikberatkan pada keuntungan *kompetitif*, yaitu suatu hal khusus yang dimiliki atau dilakukan stasiun penyiaran yang memberikannya keunggulan dibanding *kompetitor* (TV Nasional).

Kesimpulannya, pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso adalah dengan strategi memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal, bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam memproduksi program, penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton, dimana kearifan budaya lokal tersebut adalah *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*. Strategi tersebut memperhatikan pangsa pasar (*audien/masyarakat*) yang *heterogen* dan menitikberatkan pada keuntungan *kompetitif* dari program TV *kompetitor*.

### 3. Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal

Evaluasi program merupakan tahapan untuk melihat apakah program yang ditayangkan sudah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Evaluasi ini untuk menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran.<sup>94</sup>

Hasil penelitian menunjukkan evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal yaitu *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor* dilakukan setiap minggu, melalui rapat program mingguan dengan melihat seberapa besar capaian yang diperoleh dari rencana dan pelaksanaan program. Dalam evaluasi program yang dilakukan JTV Bondowoso menekankan pada 2 faktor pendekatan, yaitu respon audien terhadap program dan tingkat penjualan iklan pada program tersebut.

Dalam melihat respon audien terhadap program-program yang ditayangkan, JTV Bondowoso melakukan survey dengan beberapa bentuk, yaitu: bertanya langsung kepada penonton secara acak, mendatangi langsung komunitas-komunitas yang sering menyaksikan JTV Bondowoso; menyaksikan langsung program yang ditayangkan bersama-sama seluruh kru dan karyawan, dan meminta saran dan kritikan dari seluruh kru melalui kotak saran; dan meminta penonton untuk memberikan saran dan masukan terhadap program tayangan JTV melalui

---

<sup>94</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 314.

sms maupun sosial media. Kemudian terkait evaluasi dari tingkat penjualan iklan pada program, JTV Bondowoso mempunyai prinsip jika pendapatan iklan pada program tersebut menurun atau bahkan tidak ada sama sekali, maka program tersebut perlu untuk diperbaiki atau akan dihentikan dan diganti dengan program yang baru.

Jika evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal ini dikontekkan pada kajian ilmiah yang ada, di mana dua unsur yang terdapat dalam rangka evaluasi program JTV menitikberatkan pada jumlah audien dan tingkat penjualan, maka peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi program yang dilakukan sudah sesuai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Morrisan dalam bukunya bahwa evaluasi dilakukan dengan melihat hasil kerja dan kinerja yang dapat diukur, seperti melihat jumlah dan komposisi audien yang menonton program yang bersangkutan, serta tingkat penjualan iklan stasiun penyiaran.<sup>95</sup>

Kesimpulannya, evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal adalah dilakukan setiap minggu melalui rapat evaluasi menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kajian keilmuan yang ada, yaitu melihat mengevaluasi respon audien terhadap program dan tingkat penjualan iklan pada program *can-macanan kadduk*; dan *sodor* tersebut.

---

<sup>95</sup> Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran*, 315.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan JTV Bondowoso dalam menyelenggarakan program berita yang mengupayakan pelestarian budaya lokal sukses dilaksanakan. Beberapa tahap yang dilakukan nampak sudah banyak yang bermanfaat bagi pelestarian kearifan budaya lokal Bondowoso. Efektifitas ini sangat nampak sekali, terutama jika dilihat dari pemerataan informasi ke seluruh masyarakat (khususnya Bondowoso). Informasi yang merata terbukti memberikan pengaruh besar pada berkembangnya tradisi tari *can macanan kadduk* dan *gobak sodor*. Hal ini terbukti dari beberapa festival baik *sodor* maupun tari diikuti oleh segenap pihak masyarakat. Yang demikian ini juga nampak terlihat sebagaimana penjelasan diawal yang menyatakan bahwa permainan *Gobak Sodor* resmi diakui sebagai salah satu cabang olahraga KONI. Begitupun dengan tari *can macanan kadduk*, yang mulai sering ditampilkan di beberapa tari internasional dan dibuat latihan di beberapa sekolah sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

IAIN JEMBER

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menganalisis data yang diperoleh tentang Strategi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal adalah sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal**

Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal adalah dengan didasarkan pada analisa peluang, kompetitif dan bauran program melalui rapat redaksi yang di hadiri oleh manajer, reporter hingga staf marketing dan pengiklanan yang akan menghasilkan rencana program meliputi susunan, isi dan bentuk program; penganggaran biaya program; jadwal tayang program; dan organizing kerja *crew* tentang program berita *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*.

##### **2. Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso**

Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso adalah dengan strategi memperbanyak ragam program dan memperpanjang jam tayang konten kearifan budaya lokal,

bekerjasama dengan Pemerintah daerah dalam memproduksi program, penempatan jadwal program yang sesuai dengan kebiasaan penonton, dimana kearifan budaya local tersebut adalah *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*. Strategi tersebut memperhatikan pangsa pasar (*audien/masyarakat*) yang *heterogen* dan menitikberatkan pada keuntungan *kompetitif* dari program TV *kompetitor*.

### **3. Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal**

Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal adalah dilakukan setiap minggu melalui rapat evaluasi menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kajian keilmuan yang ada, yaitu melihat mengevaluasi respon audien terhadap program dan tingkat penjualan iklan pada program *can-macanan kadduk*; tarian kopi; *aduan sapi*; olahraga *sodor*.

#### **B. Saran**

1. Perlu adanya penambahan SDM, dikarenakan adanya beberapa SDM yang saat ini mempunyai dua wilayah kerja, yaitu JTV Bondowoso dan JTV Jember.
2. Penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana perlu diperhatikan demi menunjang kerja dari manajer, reporter hingga staf marketing dan pengiklanan.
3. Terkait program berita tentang kearifan budaya lokal Bondowoso, pihak JTV Bondowoso perlu untuk lebih aktif lagi melibatkan masyarakat



Bondowoso dalam menggali, memperkenalkan, melestarikan kearifan budaya lokal Bondowoso tersebut.

4. Koordinasi dan *jobdiscription* perlu ditingkatkan dan diperbaiki antar *crew* JTV Bondowoso demi mewujudkan visi dan misi JTV Bondowoso, khususnya dalam hal kearifan budaya lokal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hadiwinoto. 2002. *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya (Demak: Makalah Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak*.
- Ishadi. 1999. *Prospek Bisnis Informasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Luthfiyah. *Peran Jogja TV sebagai Media Pelestari Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Katya.
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Mufid, Muhamad. 2007. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy Dan Jalaludin Rakhmat. 2005. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Cet.9*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Rosady, Ruslan. 2003. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakrata: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudibyo, Agus. 2004. *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: Lkis.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Tjiptono, Fandy. 1997. *Strategi Pemasaran, Edisi 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Trisnanto, Rurut Wahyu Trisnanto. 2005. *Analisis Resepsi Masyarakat Terhadap Program Berita Pojok Kampung Di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Jawa Timur terhadap Bahasa Suroboyoan dalam Program Berita Pojok Kampung JTV)*. Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

<http://ryanhadiwijayaa.wordpress.com/2012/09/30/definisi-strategi-menurut-para-ahli>. (23 Desember 2017).

<http://www.atvli.com/sejarah.asp> (4 Desember 2017).

<sup>1</sup> <https://news.okezone.com/read/2017/04/01/340/1656581/rakornas-kpi-2017- lembaga-penyiaran-wajib-laksanakan-konten-lokal-10> diakses pada tanggal 12/11/2017

Sanie B Kuncoro dan Imam Risdiyanto, *Garis Perempuan*, (Bandung:Mizan Publika, 2010).

[Kompas.com](http://Kompas.com) dengan judul "Survei Litbang Kompas: Televisi, Dua Sisi Mata Uang", <https://nasional.kompas.com/read/2016/03/30/05374961/Survei.Litbang.Kompas.Televisi.Dua.Sisi.Mata.Uang>. diakses pada tanggal 12/11/2017



## Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Strategi Program Berita JTV Bondowoso dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal	1. Strategi Program	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Perencanaan program</li> <li>b. Pelaksanaan program</li> <li>c. Evaluasi program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Informan:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Direksi</li> <li>b. Pemimpin Redaksi</li> <li>c. Koordinator Program dan Wartawan.</li> </ul> </li> <li>2. Dokumentasi</li> <li>3. Kepustakaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian: <i>Field research</i></li> <li>2. Pendekatan Penelitian: kualitatif Deskriptif</li> <li>3. Subyek penelitian: <i>purposive sampling</i></li> <li>4. Pengumpulan data:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>5. Analisis data:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi data</li> <li>b. Penyajian data</li> <li>c. Penarikan kesimpulan</li> </ul> </li> <li>6. Validitas data: Triangulasi Sumber.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal?</li> <li>2. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso?</li> <li>3. Bagaimana evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal?</li> </ul>
	2. Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian kebudayaan</li> <li>b. Unsur-unsur kebudayaan</li> <li>c. Hakekat kebudayaan</li> </ul>			

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Amri Azis**  
NIM : 082 111 026  
Fakultas / Jurusan : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **Strategi Program Berita JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 April 2018

Saya yang menyatakan



**AMRI AZIS**  
NIM: 082 111 026

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Gambaran Objek Penelitian
2. Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.
3. Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso.
4. Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

### **B. Pedoman Interview**

1. Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.
2. Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso.
3. Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Gambaran Objek Penelitian
2. Perencanaan program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.
3. Pelaksanaan Strategi Program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal Bondowoso.
4. Evaluasi program berita JTV Bondowoso dalam melestarikan kearifan budaya lokal.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Informan:

1. Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan (General Manager)
2. Rizky Setiawan (Penanggung Jawab Pemberitaan)
3. Eva Susanti (Penanggung Jawab Keuangan)
4. Matsubatur Rohmaniah (Presenter JTV)
5. Angga Rudywinata (Penonton JTV Bondowoso)
6. Mulyadi (Penonton JTV Bondowoso)

### B. Pedoman Wawancara:

1. Bagaimana strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
2. Bagaimana perencanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
3. Apa saja ruang lingkup perencanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
4. Kapan dilaksanakan perencanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
5. Siapa saja yang membua perencanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
6. Apa kendala dan solusi dalam membuat perencanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
7. Bagaimana pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
8. Apa saja ruang lingkup pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
9. Apa bentuk pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
10. Apa kendala dan solusi dalam pelaksanaan strategi program JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
11. Bagaimana evaluasi program yang dilakukan JTV Bondowoso dalam melestarikan budaya lokal
12. Apa saja ruang lingkup evaluasi program yang dilakukan oleh JTV Bondowoso.
13. Siapa saja yang terlibat dalam evaluasi program.
14. Apa kendala dan solusi terkait evaluasi program JTV Bondowoso.
15. Kapan JTV Bondowoso melakukan evaluasi program.



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 472005, kode Pos 68136  
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : [fdiainjember@hotmail.com](mailto:fdiainjember@hotmail.com)

Nomor : B.480/In.20/6/PP.00.9/10 /2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Jember, 4 Oktober 2016

Kepada  
Yth. Kepala Biro JTV Bondowoso  
Di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Amri Azis  
NIM : 082 111 026  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/ Prodi : Manajemen dan Penyiaran Islam/ KPI  
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lingkungan lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai judul "Peran JTV Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal Melalui Program Berita Bondowoso Hari Ini"

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terimakasih.

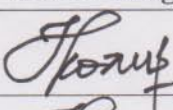
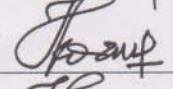
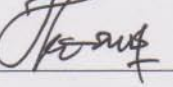
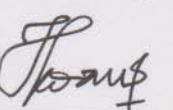
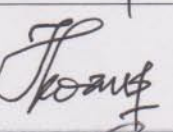





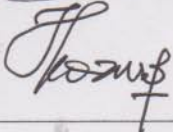
*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Dekan,

Dr. Abidul Asror, M. Ag  
NIP. 197406062000031003



### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Tanda Tangan
1	5 Oktober 2016	Pemberitahuan dan memberikan surat ijin penelitian kepada JTV Bondowoso	
2	13 Juli 2017	Dokumentasi tentang Profil, Visi-Misi, dan Struktur JTV Bondowoso	
3	19 Juni 2017	Dokumentasi Jam tayang, Sarana-prasarana, dan SDM JTV Bondowoso	
4	27 Juni 2017	Observasi tentang ciri atau karakter pembeda JTV Bondowoso dengan TV lain.	
5	25 Juni 2017	Wawancara Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan selaku General Manager JTV Bondowoso	
6	25 Agustus 2017	Wawancara Rizky Setiawan selaku Penanggung Jawab Pemberitaan JTV Bondowoso	
7	26 Agustus 2017	Wawancara Eva Susanti selaku Penanggung Jawab Keuangan JTV Bondowoso	
8	18 November 2017	Wawancara Mulyadi selaku penonton JTV Bondowoso	
9	18 November 2017	Wawancara Angga Rudywinata selaku penonton JTV Bondowoso	
10	18 November 2017	Wawancara Matsubatur Rohmaniah selaku Presenter JTV Bondowoso	
11	20 November 2017	Pemberian surat keterangan selesai penelitian dari JTV Bondowoso kepada peneliti	

Jember, 20 November 2017



**Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan**  
 General Manager JTV Bondowoso



[www.jtvbondowoso.com](http://www.jtvbondowoso.com)

pt jawa pos media televisi  
biro bondowoso

gedung JTV, lantai 2  
jl. ahmad yani no. 10  
bondowoso  
indonesia

p. +62 332 433103  
f. +62 332 433103

## SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor 248/jtvbwo/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firdaus Dwi Cahyo Kurniawan S.E., M.I.Kom

Jabatan : Direktur PT. Jempol Bondowoso Televisi

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Amri Azis

NIM : 082111026

Program/Tingkat : S 1

Perguruan Tinggi : IAIN JEMBER

Alamat Perguruan Tinggi : Jl. Mataram No. 1 Mangli Kabupaten Jember

Telah selesai melakukan penelitian di Jtv Bondowoso Jl. Ahmad Yani No. 10 Bondowoso selama 1 tahun, terhitung mulai tanggal 04 Oktober 2016 sampai dengan 20 November 2017 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : "Strategi Program Berita Jtv Bondowoso Dalam Melestarikan Kearifan Budaya Lokal".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 20 November 2017

Direktur Jtv Bondowoso

FIRDAUS DWI CAHYO KURNIAWAN S.E., M.I.Kom



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Firdauz Dwi Cahyo selaku direktur JTV Bondowoso



Wawancara dengan Rizqy Setiawan selaku Pimpinan redaksi



Wawancara dengan Mulyadi salah satu masyarakat area JTV Bondowoso



Wawancara dengan Angga Rudiwinata salah satu pemuda area JTV Bondowoso



PSG Siswa SMK 1 Jember di JTV Bondowoso



## BIODATA PENULIS



- Nama : Amri Azis
- Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 23 November 1993
- Alamat : Dsn. Bedadung Wetan, Ds. Kaliwining.  
RT.003/RW.003  
Kec. Rambipuji Kab. Jember
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Riwayat Pendidikan : 1. TK Tunas Rimba Rambipuji tahun 1998-1999  
2. SDN Rambipuji 06 tahun 1999-2005  
3. SMP Argopuro 01 Panti tahun 2005-2008  
4. SMA Argopuro 01 Panti tahun 2008-2011  
5. IAIN Jember Tahun 2011-2018
- Pengalaman Organisasi : 1. Sekretaris OSIS SMA Argopuro 01 Panti tahun 2009-2010.  
2. Sekretaris Umum HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) KPI IAIN Jember 2013-2014.  
3. Kepala Bidang Bakat dan Minat PMII Rayon Dakwah IAIN Jember 2013-2014.  
4. Menteri Sosial dan Politik DEMA (Dewan Eksekutif Mahasiswa) IAIN Jember 2014-2015.  
5. Sekretaris Bidang Kaderisasi PMII Komisariat IAIN Jember 2014-2015.  
6. Ketua Umum Club "Pasopati FC" Kaliwining-Rambipuji 2013 - Sekarang.  
7. Sekretaris Umum Yasinan Al-Hidayah Rambipuji 2017 - Sekarang.